

**SOSIALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA MASYARAKAT BUGIS  
DI KELURAHAN MATTIRO TAPPARENG  
KECAMATAN TEMPE KABUPATEN DAERAH TINGKAT II WAJO**



**BUSWA**  
OLEH

**RAHMAT TH**

45 89 02 00 52/8911310534

Skripsi sebagai salah satu syarat  
untuk menempuh ujian sarjana negara  
Jurusan Sosiologi

Pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas "45" Ujung Pandang

**1995**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Pada hari ini Sabtu Tanggal 02 Bulan Desember Tahun 1995.  
 Skripsi ini dengan judul : SOSIALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA  
MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN  
MATTIROTAPPARENG KECAMATAN TEMPE  
KABUPATEN DATI II WAJO.

Nama : R a h m a t . T h .

Nomor Stb/Nirm : 45 89 02 00 52 / 89 11 31 05 34.

Jurusan : S o s i o l o g i

Disetujui untuk diujikan pada tanggal 02 Desember 1995

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II




( Drs. H. Mohammad Thala )

( Dra. Asmirah )

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
 Ilmu Politik Universitas "45"

Ketua Jurusan  
 S o s i o l o g i



( Drs. Guntur Karnaeni )

( Drs. Rusdi Maidin )

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/Tanggal : Sabtu / 2 Desember 1995.

N a m a : RAHMAT THAMRIN

Stb / Nirm : 4589020052 / 8911310534.

Telah di terima oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Negara Jurusan Sosiologi.

PENGAWAS UMUM



(DR. ANDI JAYA SOSE, SE. MBA)  
Rektor Universitas "45"

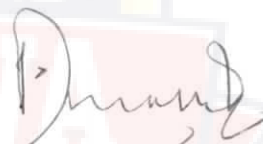


(Prof. DR. H. MAPPA NASRUN, MA)  
Dekan Fisipol Unhas

PANITIA UMUM



(Drs. GUNTUR KARNAENI)  
K e t u a



( Drs. SUPARMAN MEKKAH )  
Sekretaris

TIM PENGUJI

1. Prof. DR.H.A.MATTULADA

  
(.....)

2. Drs. H. TATJONG MAPPAWATA, MA

  
(.....)

3. Drs. H.M. T H A L A

  
(.....)

4. Dra. ASMIRAH

  
(.....)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya atas kekuatan Intelektual sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Penulis sengaja mengangkat sosialisasi nilai-nilai Agama dalam penulisan, karena melihat, memikirkan dan merasakan betapa pentingnya nilai-nilai Agama untuk di sosialisasikan kepada setiap individu dalam masyarakat, agar dapat lebih diketahui bahwa keluarga sangat memegang peranan penting dalam pengsosialisasian nilai-nilai agama ini, untuk itu pula kiranya perlu diperhatikan khususnya bagi orang tua, agar menekankan sosialisasi tersebut sejak dini kepada setiap anggota keluarganya.

Selama dalam proses penempaan Intelektual yang sangat berat dan melelahkan, aktifitas fisik dan non fisik hanya dapat dimaknai dari hasil akhir yang diraih dengan legitimasi Akademi yang sangat besar nilainya dalam mengantarkan penulis menjadi orang yang selalu memikirkan kebenaran. Dalam proses itu pula peranan berbagai pihak sangat besar dalam mengantarkan penulis pada pintu gerbang yang dicita-citakan, oleh sebab itu megaturkan sembah sujud atas pengorbanan dan belai kasih sayang yang sangat dalam dari Ibunda A. Suarsih serta Ayahanda A.Thamrin Mustafa. Yang telah mewarnai sikap dan pribadi penulis dalam hidup ini.



Terkhusus ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya  
Kepada :

1. Bapak Rektor Universitas "45" Ujung Pandang.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas "45" Ujung Pandang.
3. Bapak Drs. M. RUSDI MAIDIN sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas "45" Ujung Pandang.
4. Bapak Drs. H. MUHAMMAD THALA selaku Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu dan pikirannya mengarahkan penulis dalam merampungkan Skripsi ini.
5. Ibu Dra. ASMIRAH selaku Pembimbing Kedua yang banyak membuka cakrawala berpikir penulis.
6. Bapak Kepala Wilayah Kelurahan, yang telah menerima penulis dalam penelitian penulisan Skripsi ini dan Bapak Kepala Kantor Sospol Kabupaten Wajo, yang telah meluangkan waktu memberikan pengarahan pada penulis dalam pengurusan surat izin penelitian.
7. Para warga masyarakat yang telah meluangkan waktunya menjadi responden.
8. Kepada Kananda A. Thenri Upa Th, Kananda A. Elvira Th, Kakanda Drs. A. Gipping Lantara, Kakanda Drs. M. Ramlan Yunus serta adik Taufik dan adik Melda, yang telah memberikan sumbangsi sangat besar dari awal hingga penyelesaian penulisan skripsi penulis, serta memanjatkan do'a dan mendorong penulis untuk dapat menggali potensi diri dalam

menyongsong masa depan yang lebih baik.

9. Serta Adinda Yanti, yang telah memberikan motivasi yang sangat berarti bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang diharapkan dan ditentukan, juga sobatku Arung Bone dan sobat-sobatku yang telah meluangkan waktunya membahas skripsi penulis.

Semoga Allah SWT memberkati mereka kiranya.

Untuk mengakhiri kata pengantar ini, penulis mengharapkan kritik dan saran-saran konstruktif dari berbagai pihak atas karya tulis ini, sehingga nantinya bisa menjadi suatu karya tulis ilmiah yang diharapkan sebagaimana mestinya. Harapan lain dari penulis adalah mudah-mudahan tulisan ini memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan, diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Semoga Allah SWT mengilhami gerak langkah kita menuju cita-cita untuk mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat, Amin.

Ujung Pandang, Nopember 1995.

P e n u l i s

( RAHMAT THAMRIN )

## DAFTAR ISI

		halaman
HALAMANJUDUL	.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	.....	iii
KATA PENGANTAR	.....	iv
DAFTAR ISI	.....	vii
DAFTAR TABEL	.....	ix
BAB	I. PENDAHULUAN .....	1
	A. LatarBelakang Masalah.....	1
	B. Pembatasan dan Rumusan Masalah....	5
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian....	7
	D. Metodologi Penelitian.....	8
	E. Sistimatika Penulisan.....	9
BAB	II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
	A. Beberapa Pengertian.....	11
	1. Pengertian Sosialisasi.....	11
	2. Nilai-Nilai Agama.....	34
	3. Masyarakat.....	39
BAB	III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	45
	A. Keadaan Geografis.....	45
	B. Keadaan Demografis.....	46
	C. Keadaan Pendidikan.....	48
	D. Pekerjaan Penduduk.....	49
	E. Agama dan Sosial Budaya.....	50



BAB	IV. HASIL PENGUMPULAN DATA DAN	
	PEMBAHASAN .....	52
	A. Cara Sosialisasi.....	52
	B. Jalur dan Hasil Penelitian.....	58
	C. Faktor - Faktor yang Berpengaruh	
	Dalam Sosialisasi Nilai - Nilai	
	Agama.....	65
	a. Faktor Internal.....	65
	b. Faktor Eksternal.....	69
BAB	V. KESIMPULAN DAN SARAN SARAN.....	73
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran-Saran.....	74

DAFTAR TABEL

<u>No. Urut.</u>	<u>No Tabel</u>	<u>Nama Tabel</u>	<u>Halaman.</u>
1.	01	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan MattiroTappareng Kecamatan Tempe Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo.....	47
2.	02	Perincian Pekerjaan Penduduk....	49
3.	03	Tanggapan Responden Mengenai Cara Sosialisasi.....	53
4.	04	Tanggapan Responden Tentang Media yang Paling Berperan.....	54
5.	05	Tanggapan Responden Tentang Dampak Sosialisasi.....	56
6.	06	Tanggapan Responden Tentang Hasil Sosialisasi.....	58
7.	07	Tanggapan Responden Tentang Jalur Sosialisasi yang Banyak Diterima .....	59
8.	08	Tanggapan Responden Tentang Pengaruh Sosialisasi Dalam Membina Kehidupan Beragama dalam Suatu Keluarga.....	61

9.	09	Tanggapan Responden Tentang Pengaruh Sosialisasi Dalam Menciptakan Kehidupan Masyarakat yang Damai dan Tentram.....	63
10.	10	Tanggapan Responden Tentang Pengaruh Sosialisasi Dalam Menciptakan Kerukunan Beragama.....	65
11.	11.	Faktor Penghambat Internal Dalam Pengsosialisasian Nilai-Nilai Agama.....	66
12.	12.	Faktor Pelancar Internal Dalam Pengsosialisasian Nilai-Nilai Agama.....	68
13.	13.	Faktor Eksternal yang Menghambat Sosialisasi Nilai-Nilai Agama...	70
14.	14.	Faktor Eksternal Pelancar Sosialisasi Nilai-Nilai Agama.....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kenyataan hidup sehari-hari peranan Agama mendukungi posisi sentral terutama masyarakat yang mengalami transisi, dari cara hidup tradisional kearah modernisasi. perubahan ini biasanya diikuti dengan memudarnya nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat sedangkan nilai-nilai modern belum juga sempurna terserapnya. juga ada kecenderungan dimana materi mulai bergeser dari nilai utamanya sehingga menjadi pokok pikiran manusia dan hubungan-hubungan sosialnya.

Agama merupakan hubungan institusional yang penting dimana melengkapi keseluruhan sistim-sistim sosial. Menurut Thomas F.O Dea (1985) menjawab tantangan hidup dari permasalahan hidup sehari-hari, yaitu ketidak pastian hidup terhadap situasi dan kondisi yang tidak menentu akibat perubahan yang terjadi terus menerus, selain itu manusia juga tidak mempunyai kemampuan dalam menghadapi problema hidup yang dialaminya dan yang terakhir adalah kelangkaan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang semakin meningkat, adapun enam fungsi agama antara lain :

1. Agama berdasarkan perhatiannya pada sesuatu diluar perhatian atau diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan manusia memberikan tanggapan dan kesejahteraan dan manusia memberikan tanggapan serta juga

menghubungkan dirinya menyediakan pemeluk suatu dukungan pelipur lara dan rekonsiliasi.

2. Agama menawarkan hubungan yang transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, karena memberikan dasar emosional bagi rasa aman dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidak pastian dan ketidak tentuan manusia.
3. Agama mensucikan norma-norma dan nilai-nilai yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok, diatas keinginan individu dan disiplin individu diatas dorongan hati individu.
4. Melakukan fungsi yang biasanya bertentangan dengan fungsi sebelumnya, agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti dimana nilai-nilai atau norma-norma yang telah melembaga dapat dikaji lagi secara kritis.
5. Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting melalui penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan tentang hakekat dan takdir manusia.
6. Agama terkait dengan pertumbuhan kedewasaan individu dan perjalanan hidup melalui tingkat yang ditentukan dalam masyarakat.

Dari fungsi agama yang disebutkan diatas maka agama mengidentifikasikan individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidak pastian, menghibur ketika dilanda kecewa, memperkuat moral dan menyediakan unsur-unsur identitas.

Pembauran dan persatuan antara nilai-nilai adat dan nilai-nilai agama dapat dilihat pada kegiatan sehari-hari

berupa upacara kelahiran, perkawinan, masa saat memasuki akil balik dan upacara kematian.

Sebagai proses belajar menyesuaikan diri dengan kelompok dimana berada, maka nilai-nilai yang hidup dan diagungkan dalam kelompok itulah sebagai pemberi warna yang dominan terhadap tingkah laku dan kepribadian seseorang dalam interaksinya dengan kelompok interaksi lainnya.

Setiap individu disaat tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistim nilai sebagai suatu semacam tuntutan umum untuk mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat dan sebagai fungsi tujuan akhir perkembangan kepribadiannya.

Nilai-nilai agama memainkan peranan dalam masyarakat hanya selama nilai-nilai tersebut dianggap dan dikenal, cocok dan diyakini oleh setiap anggota masyarakat. fakta menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai agama baik secara eksplisit maupun secara implisit merupakan bagian penting dalam pendidikan anak pada semua masyarakat, dan pengajaran ini dilaksanakan pada setiap proses pembentukan, sampai pada tingkat tertentu untuk menjamin adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai individu dan nilai-nilai agama.

Sebagai proses belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok dimana mereka berada, maka nilai yang dianggap dominan oleh suatu keluarga selalu diwariskan turun temurun.

Untuk mengetahui kedominanan suatu nilai-nilai dalam suatu kelompok atau sistim sosial menurut William ( Alvin L Betrand, 1980 : 105 ) dapat diukur atas :



- a. Luas tidaknya pengaruh nilai-nilai tersebut dalam seluruh kegiatan masyarakat, dimana makin banyak menampilkan kegiatan nilai itu maka makin dominan nilai tersebut, demikian juga sebaliknya.
- b. Lamanya jangka waktu pengaruh nilai dirasakan atau dianut oleh anggota kelompok masyarakat. makin singkat pengaruh nilai-nilai, menunjukkan makin kurang kedominanan nilai.
- c. Gigih tidaknya nilai itu diperjuangkan dan dipertahankan terhadap tantangan nilai lain. Kegigihan itu dapat diukur berdasarkan usaha-usaha yang dilakukan untuk mewujudkan nilai tersebut ataupun berdasarkan pilihan-pilihan penting atau pernyataan-pernyataan secara verbal dan reaksi-reaksi yang timbul bila terjadi ancaman terhadap nilai itu.
- d. Keanggunan dari para pendukung nilai itu dalam masyarakat dimana keanggunan dapat diukur dari perlakuan orang-orang terhadap pendukung nilai tersebut.  
Apabila makin diagungkan pendukung nilai itu dalam masyarakat maka makin dominan nilai tersebut dan demikian pula sebaliknya.

Karena nilai agama merupakan landasan bagi sebahagian besar sistim nilai-nilai sosial, maka pelajaran penting bagi anak-anak adalah yang disebut pendidikan agama, pendidikan umum, secara umum dapat dikatakan membantu individu memahami banyak pelajaran yang mungkin pada mulanya tampak dimatinya seperti seperangkat aturan dan larangan yang tidak berarti

apa-apa. Sebagai contohnya dapat kita lihat pada seorang individu yang tahu bahwa memperoleh keselamatan adalah tujuan hidup yang utama dan bahwa untuk mencapai tujuan itu dia harus mengikuti segala perintah yang ada dalam agama seperti, Ibadah shalat di Masjid secara teratur lima kali sehari semalam, mengaji atau membaca Al-Quran serta banyak berdo'a, cinta dan menghormati kedua orang tua, hidup secara sederhana, bekerja keras dan lain-lainnya. Maka dengan begitu perkembangan sosialnya bukan hanya terarah secara pasti tapi juga konsisten dengan hatinya. Untuk itu nilai-nilai yang terkandung dalam agama perlu mereka ketahui dan mendalaminya agar dapat menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mematuhi nilai-nilai yang terkandung dalam agama, bukan merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya.

Menurut Ian Roberston (1980 : 108) bahwa yang menjadi "Agencies of SosIALIZATION " atau jalur sosialisasi adalah keluarga, lingkungan atau teman sepermainan, sekolah mass media dan masyarakat. Sosialisasi berlangsung sepanjang hayat semenjak seseorang dapat berhubungan dengan orang lain, dimana sosialisasi tersebut berlangsung secara perlahan-lahan baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah.**

Adapun sosialisasi itu tidak lain adalah suatu proses penerimaan nilai-nilai oleh setiap individu, baik secara

sadar maupun tidak disadari atau baik langsung maupun tidak langsung. Agar sosialisasi dapat berjalan dengan baik, teratur sesuai yang diharapkan maka perlu ada perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang lebih mantap.

Apabila hal tersebut dapat dihayati dengan baik oleh setiap individu maupun seluruh masyarakat, maka sosialisasi dalam pelaksanaannya tidak mendapat hambatan yang berarti, tetapi dalam pelaksanaan atau dalam kenyataannya sosialisasi diperhadapkan pada berbagai masalah, yang memungkinkan sosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik dan mantap.

Keadaan ini juga dialami oleh Kelurahan MattiroTappareng Kecamatan Tempe Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo. Dimana proses penerimaan nilai-nilai agama pada masyarakat belum terlalu dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai mana yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah seperti, masalah sosial dan era globalisasi saat ini serta masih belum tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya sosialisasi nilai-nilai agama tersebut.

Untuk lebih sistimatisnya maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti yakni, Cara penerapan sosialisasi nilai-nilai agama, Hasil penerimaan dan Faktor-faktor penghambat serta pelancar sosialisasi nilai-nilai agama ini. Adapun masalah yang disoroti dalam penulisan ini dapat dilihat pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan Sosialisasi nilai-nilai agama pada masyarakat di Kelurahan MattiroTappareng Kecamatan Tempe



Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo ?

2. Apakah sebabnya maka sosialisasi nilai-nilai agama dapat diterima oleh masyarakat di Kelurahan MattiroTappareng ?
3. Faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam memperlancar dan yang menghambat sosialisasi nilai-nilai agama serta alternatif pemecahannya ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui cara sosialisasi nilai-nilai agama terhadap masyarakat di Kelurahan MattiroTappareng Kecamatan Tempe Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo.
- b. Untuk mengetahui sebab sosialisasi nilai-nilai agama dapat diterima oleh masyarakat MattiroTappareng.
- c. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam memperlancar dan yang menghambat sosialisasi nilai-nilai agama.

#### 2. Kegunaan Penelitian adalah

##### a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan memberi manfaat dan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat serta diri penulis.

##### b. Kegunaan Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan dan mengantisipasi masalah pada obyek yang diteliti serta diharapkan menjadi masukan (input) bagi pemerintah setempat atau bagi pihak yang ingin mengetahui atau yang memerlukan.



## D. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

a. Penelitian Deskriptif : dimana jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jaringan hubungan antara variabel yang ada.

tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel antarseden yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial. Karena dalam suatu penelitian deskriptif tidak menggunakan atau tidak melakukan pengujian hipotesis seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi.

b. Penelitian Survey : Tipe penelitian ini ditujukan pada sejumlah besar individu atau kelompok, dimana jumlahnya relatif besar. Karena jumlah yang relatif besar tadi mustahil untuk dapat menelahnya secara efektif, mendalam dan mendetail serta komprehensif seperti halnya yang dilakukan pada studi kasus.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi.

Adapun populasi adalah jumlah keseluruhan responden dikelurahan Mattiro Tappareng, dan dimaksudkan memberikan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Jumlah penduduk sebanyak 3366 jiwa kepala keluarga sebanyak 712 kk.

#### b. Sampel

Oleh karena populasi cukup banyak sedangkan biaya dan

waktu terbatas maka ditetapkan sampel :

$$10\% \times 712 = 71,1 \text{ KK dibulatkan menjadi } 70$$

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah Wawancara.

- Wawancara atau interview adalah cara yang dipergunakan, untuk suatu tujuan tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari Responden atau Informan dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang tersebut, dalam hal ini suatu percakapan yang meminta keterangan tidak untuk tujuan suatu tugas, tetapi hanya bertujuan ramah tamah, untuk tahu saja, atau untuk mengobrol saja tidak disebut wawancara.

Untuk lancarnya wawancara tersebut digunakan panduan wawancara, yaitu suatu daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden lalu kemudian jawabannya dicatat oleh peneliti.

### 4. Teknik Pegolahan data

Adapun cara pengolahan data yang peneliti terapkan yaitu data yang telah dikumpulkan mula-mula diklasifikasi kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel-tabel frekuensi, agar mudah dianalisa secara kuantitatif dan diskriptif.

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai ruang lingkup penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan

sebagai gambaran umum atau garis-garis besar yang dituangkan dalam skripsi ini.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang membahas atau menulis tentang Latar Belakang masalah, Pembatasan / Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu Tinjauan pustaka, yang menguraikan beberapa pengertian tentang, Sosialisasi nilai-nilai agama pada masyarakat bugis, Pentingnya pengsosialisasian nilai-nilai agama dalam membentuk pribadi-pribadi individu yang utuh dalam menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi dan yang sedang dihadapi dalam era globalisasi saat ini.

Bab ketiga yaitu Gambaran Umum Lokasi Penelitian, yang diuraikan yaitu keadaan Geografis, keadaan Demografis dan bentuk swadaya murni masyarakat.

Bab keempat yaitu Penelitian dan Pembahasan, yang membahas, tentang, Sosialisasi nilai-nilai agama pada masyarakat bugis, hasil yang dicapai dalam pengsosialisasian nilai-nilai agama, serta faktor-faktor yang menghambat dan memperlancar atau mendorong sosialisasi nilai-nilai agama tersebut, masalah yang didapatkan dan cara pemecahannya.

Bab kelima yaitu kesimpulan dan saran-saran yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran tersebut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Pengertian Sosialisasi.

Kata sosialisasi berasal dari kata atau bahasa Inggris yaitu social yang berarti hal-hal yang mengenai masyarakat, yang kemudian berkembang dari kata social menjadi kata sosialisasi atau kata socialization yang mana pengertiannya semakin luas lagi antara lain yaitu : Sosialisasi adalah penerimaan nilai-nilai sosial seseorang individu dalam masyarakat maupun dalam keluarga.

Namun pengertian sosialisasi semakin berkembang dan beragam menurut pandangan para ahli. Sesuai pokok pikiran yang terkandung dalam judul, maka kami akan uraikan batasan pengertian secara terinci mengenai rumusan judul yang diambil antara lain :

##### a. Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses yang terjadi melalui interaksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Irvin L. Child bahwa :

"Sosialisasi adalah pola-pola mengenai aksi sosial, aspek-aspek tingkah laku, yang menanamkan individu-individu ketrampilan-ketrampilan termasuk ilmu pengetahuan, motif-motif dan nilai-nilai, yang perlu untuk menampilkan peranan-peranan yang sekarang atau yang tengah diantisipasi dan terus berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia yang normal, sejauh peranan-peranan baru yang masih terus dipelajari." ( Kartini Kartono, 1983 : 27 )

Atau dengan singkat dapat dikatakan sosialisasi



adalah proses interaksi atau belajar berinteraksi dalam masyarakat sesuai peranan yang dijalankannya.

Di setiap masyarakat kita menjumpai suatu proses, dimana seorang anggota masyarakat yang baru (misalnya seorang bayi) mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat dimana ia menjadi anggota. Proses tersebut dinamakan proses sosialisasi. Itu merupakan suatu proses karena dipandang dari sudut masyarakatnya, tetapi bila ditinjau dari sudut individu, maka sosialisasi adalah suatu proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelakuan kelompoknya. Proses sosialisasi ini adalah merupakan rangkaian antara kepribadian seseorang secara sosiologis didapat melalui proses tersebut dari sejak kelahirannya, sedangkan kebudayaan sebenarnya adalah merupakan perwujudan atau abstraksi dari perilaku manusia dan kepribadian itu sendiri juga mewujudkan perilaku manusia.

Kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis psikologis dan sosiologis yang mendasari dari perilaku individu mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang dan kepribadian tersebut akan banyak berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain. Seorang ahli sosiologi akan menaruh perhatiannya pada perwujudan perilaku individu yang nyata, pada waktu individu-individu tersebut berhubungan dengan individu-individu

lainnya wujud prikelakuan tersebut dinamakan juga peranan, yaitu prikelakuan yang berkisar pada pola-pola interaksi manusia.

Perlu diperhatikan bahwa yang menjadi dasar-dasar pokok dari prikelakuan seseorang adalah faktor-faktor biologis dan psikologis. Walaupun seseorang sosiolog hanya menaruh perhatian khusus pada kepribadian yang terwujud dalam interaksi, namun faktor-faktor biologis dan psikologis juga penting baginya, oleh karena faktor-faktor sosiologis dalam perkembangan berkisar pada faktor-faktor biologis dan psikologis.

Hubungannya dengan kepribadian faktor-faktor biologis dapat mempengaruhi kepribadian. misalnya seorang yang mempunyai badan yang lemah dapat mempunyai sifat rendah diri yang tebal. Demikian pula faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi kepribadian, misalnya unsur-unsur temperamen, kemampuan belajar, perasaan, ketrampilan dan sebagainya.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi berpangkal pada kepribadian seseorang yang meliputi didalamnya faktor-faktor biologis dan psikologis.

Sebagaimana telah dikemukakan, apabila ditinjau dari sudut individunya, maka proses sosialisasi adalah merupakan proses dimana seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berprilaku yang sesuai dengan prilaku yang sesuai dengan prilaku kelompoknya.

Sehubungan dengan itu seorang individu mulai mempelajari pola-pola prikelakuan yang berlaku dalam masyarakatnya dengan cara mengadakan hubungan dengan orang-orang lain atau melalui interaksi, yakni pertama-tama dengan orang tua dan saudara-saudaranya (keluarganya). Lambat laun setelah menjadi anak-anak dia mulai dapat membedakan dirinya dengan orang-orang lain yang berada disekitarnya dan ia mulai menyadari bahwa ada orang-orang lain selain dirinya sendiri. dia juga mempejari bahwa perbuatan perbuatannya yang dilakukan kadang-kadang juga dilakukan oleh orang-orang lain disekitarnya, artinya ia mulai sadar akan keadaan disekelilingnya.

Memang mula-mula segala sesuatunya harus diajarkan oleh orang tuanya dan saudara-saudaranya, seperti misalnya perbuatan-perbuatan mana yang dapat atau patut atau yang boleh dilakukan dan perbuatan-perbuatan yang mana yang tidak patut dan tidak boleh dilakukan. Dengan demikian dia mulai menyadari bahwa apabila dia mengikuti petunjuk-petunjuk atau apa yang diajarkan oleh orang tuanya maka pasti perbuatan-perbuatan yang dilakukannya itu akan disukai baik oleh orang tuanya, saudara-saudaranya atau orang lain, tapi apabila ia melanggar petunjuk-petunjuk tersebut maka ia mendapat teguran-teguran hukuman-hukuman yang diberikan orang tua dan saudara-saudaranya secara tahap demi tahap ia akan mempunyai konsep tentang dirinya sendiri yang didasarkan pada



dugaannya tentang pendapat orang lain terhadap dirinya. Kesadaran akan dirinya sendiri tersebut dapat kita amati dari prilakunya dalam permainan, mungkin terhadap alat-alat permainan atau terhadap teman-teman sepermainan, sifat-sifat tadi makin lama makin berkembang dengan bertambah usia atau dewasanya individu tersebut. Itu semuanya akan menghasilkan peranan individu dalam kelompoknya.

Dengan demikian jelas bahwa kepribadian-kepribadian setiap individu dalam suatu masyarakat akan berbeda dengan kepribadian-kepribadian individu-individu lainnya. Tetapi walaupun demikian setiap masyarakat mempunyai pola-pola perilaku yang berlaku umum, yang membatasi perilaku individu yang didasarkan pada kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan betapa besarnya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku seseorang serta kepribadian yang terdapat dibalikinya.

Demikianlah para individu yang ada dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami juga proses sosialisasi yang berbeda karena proses tersebut sangat ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial dari masyarakat dimana individu berada.

Dari uraian diatas akhirnya kita mengetahui bahwa proses sosialisasi yang membuat seseorang individu menjadi tahu bagaimana ia harus berperilaku dalam atau ditengah masyarakatnya dan lingkungan budayanya. Tegasnya proses



sosialisasi itu membawa diri seseorang dari keadaan tidak tahu menjadi tahu terhadap sesuatu hal baik yang bersifat materil maupun imaterial.

Setelah individu tadi mengetahui tentang suatu hal (hal baik yang material maupun immaterial) maka individu tersebut berusaha memahami dan menghayati serta mengimplementasikan sesuatu tadi dalam prilakunya sehari-hari.

Namun sebelum individu tadi sampai keproses itu (proses sosialisasi) terlebih dahulu melewati proses internalisasi. Setelah kedua proses tersebut dilalui maka dalam prilakunya sehari-hari individu tadi berusaha menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap situasi tadi (adat istiadat, sistim norma dan peraturan-peraturan) yang hidup dalam kebudayaannya, proses ini disebut proses enkulturasi dengan demikian ketiga proses tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, oleh karena proses-proses itu berpangkal dari kepribadian seseorang individu.

Barangkali ada baiknya kalau kami menguraikan pengertian proses internalisasi dan proses enkulturasi agar dapat memperoleh pengertian yang lebih mendalam terhadap kedua proses tersebut, antara lain :

#### -Proses Internalisasi

Proses internalisasi ini adalah proses panjang dari sejak individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal

dunia.

dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Manusia telah mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, emosi, nafsu, hasrat dalam kepribadian individu. Akan tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam kepribadiannya sangat dipengaruhi berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitar dan lingkungan sosial maupun budayanya. Setiap hari dalam kehidupan individu berlalu, maka makin bertambahlah pengalaman mengenai berbagai macam perasaan baru kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta benci, keamanan, harga diri, perasaan bersalah, kebenaran, dosa, malu dan lain sebagainya. Kecuali perasaan-perasaan tersebut juga berbagai macam hasrat seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, untuk bergaul, untuk meniru, untuk tahu, mengerti, untuk berbakti dan lain lain kesemuanya itu dipelajari melalui proses internalisasi yang menjadi milik kepribadian individu.

#### -Proses enkulturasi

Istilah enkulturasi ini dalam bahasa indonesia dikenal dengan istilah "Pembudayaan". Dalam proses itu individu menyesuaikan dan mempelajari alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistim norma dan peratur-

ran-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Sejak kecil proses enkulturasi sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dimulai oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, kemudian dari teman-teman bermain. Selain itu iapun belajar meniru berbagai macam tindakan, namun sebelumnya perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya akan menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya akan menjadi suatu pola yang mantap pula, serta norma yang mengatur tindakannya "dibudayakan".

Kadang-kadang berbagai norma juga dipelajari individu secara sebahagian-sebahagian, dengan mendengar dari berbagai orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat yang berbeda. sudah tentu ada juga norma-norma yang diajarkan dengan sengaja tidak hanya dalam lingkungan keluarga tapi juga dalam pergaulan diluar keluarga, akan tetapi secara formal diajarkan disekolah. Di samping aturan-aturan masyarakat dan negara diajarkan disekolah juga aturan-aturan sopan santun dapat diajarkan secara formal.

Sebagai contoh misalnya cara orang indonesia mempelajari aturan adat indonesia yang menganjurkan agar kalau bepergian kesuatu tempat yang jauh kembalinya nanti agar membawa oleh oleh, dan memberi oleh oleh itu pada kerabat



yang dekat dan kepada tetangganya yang ada di sekitar rumahnya. Rasa aman bahwa ia mempunyai hubungan baik dengan orang-orang lainnya yang didalam masa kesukaran, kalau perlu dapat membalas jasanya, serta nilai gotong royong yang merupakan motivasi dari tindakan untuk membagi oleh oleh tadi telah sejak lama timbul, ketika ia masih kecil dan telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dalam rangka proses sosialisasi itu ia belajar tentang cara-cara untuk bergaul dengan para individu-individu dalam lingkungan kaum kerabat dan tetangga dekatnya tadi, dan ia telah mengembangkan pola-pola tindakan yang berbeda dalam hal menghadapi masing-masing mereka itu.

Norma sopan santun memberi oleh-oleh tadi dibudidayakan olehnya berdasarkan ajaran mengenai sopan santun pergaulan yang diajarkan langsung oleh orang tuanya, dan walaupun ia telah yakin bahwa adat itu telah benar dan bermanfaat, namun ada satu dua diantara mereka yang tidak diberikan oleh oleh, karena hubungan pergaulan dengan orang-orang tersebut tidak terwujud pola-pola pergaulan yang akrab dan ramah melainkan canggung dan kaku.

Dalam masyarakat sudah tentu ada pula individu yang mengalami hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi serta enkulturasinya, yang menyebabkan bahwa hasilnya kurang baik. Individu itu tidak dapat menyesuaikan kepribadiannya dengan lingkungan sosial sekitarnya sehingga menjadi kaku dalam pergaulannya, dan akibatnya cenderung



untuk senantiasa menghindari norma-norma dan aturan-aturan masyarakatnya, hidupnya penuh dengan peristiwa konflik dengan orang lain. Individu yang mengalami ini disebut deviants.

Sebagaimana kita ketahui bahwa proses sosialisasi adalah merupakan proses seseorang dimana individu mendapatkan pembentukan untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya, sehingga dengan demikian seorang individu akan mulai mempelajari pola-pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat dengan cara mengadakan hubungan dengan orang-orang lain yang ada disekitarnya, apakah itu orang tuanya, saudaranya atau keluarga secara keseluruhan. Selain itu pola-pola perilaku tadi dapat juga dipelajari melalui lembaga-lembaga formal seperti sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Apa yang dipelajari itu semuanya akan menghasilkan peranan bagi individu dalam kelompoknya, dan peranan tersebut akan dijalankan sesuai apa yang dipelajarinya.

Mempelajari pola-pola perilaku yang dipelajari dalam masyarakat dari orang tuanya atau saudara-saudaranya ia akan memperoleh gambaran dan mengetahui tentang suatu hal yang dianggap paling baik dan benar yang disebut dengan nilai, misalnya mengenai perbuatan-perbuatan yang mana boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan. Apabila individu telah meningkat dewasa melalui proses sosialisasi ia akan mengetahui bahwa didalam masyarakat terdapat petunjuk-petunjuk hidup yang berisikan perintah-

perintah dan larangan-larangan yang berlaku bagi setiap anggota masyarakat, yang senantiasa dihormati dan ditaati. Petunjuk-petunjuk hidup yang disebut dengan norma itu oleh individu tadi akan selalu diingat dan dijadikan patokan atau arah dalam melaksanakan peranannya.

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas melalui proses sosialisasi yang dilakukan dalam lembaga-lembaga formal atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya, individu tadi akan memperoleh ilmu pengetahuan serta keterampilan-keterampilan yang dapat dijadikan bekal dalam perjalanan hidupnya. Didalam lembaga formal inipun ia dapat mempelajari secara mendalam tentang nilai-nilai atau norma-norma yang hidup dan berlaku dalam suatu masyarakat, yang pada hakekatnya dapat juga disebut ilmu pengetahuan. Disamping itu, melalui proses sosialisasi seorang individu dapat belajar tentang segala hal yang menyangkut kepentingan kepribadiannya maupun kepentingan kepribadian orang lain. Lebih jauh lagi dengan melalui proses sosialisasi seorang akan memperoleh pengertian yang luas tentang gejala-gejala dan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Kita telah sama-sama mengetahui bahwa proses sosialisasi bersangkutan dengan belajar berinteraksi dalam masyarakat. Dalam proses tersebut seorang individu dari masa kanak-kanak sampai masa tuanya mempelajari pola-pola tindakan dalam interaksi tadi dengan segala macam individu-individu yang ada disekitarnya yang menduduki segala atau

beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui siapa-siapa yang melakukan proses sosialisasi (pelaksana sosialisasi) maka kita harus kembali pada proses semula dari sosialisasi, yakni dari sejak individu itu dilahirkan sampai menginjak masa tua, sosialisasi dalam keluarga sampai dengan sosialisasi yang dilakukan masyarakat mempunyai ruang lingkup yang lebih besar dan lebih luas proses sosialisasi memang untuk pertama kali terjadi dalam kalangan keluarga. Keluargalah yang pertama kali mengajarkan nilai-nilai kebudayaan kepada si anak.

Sehubungan dengan hal diatas, dibawah ini akan dikemukakan suatu ilustrasi dari suatu proses sosialisasi. Dari ilustrasi inilah kita ketahui siapa-siapa yang melaksanakan sosialisasi tersebut.

Dari sejak kelahirannya atau sebagai permulaan hidupnya si bayi sebagai individu baru sudah harus menghadapi beberapa individu lain dalam lingkungan masyarakat yang kecil, yakni ibunya, seorang bidan atau juru rawat yang membantu ibunya sejak ia lahir hingga ia berumur kira-kira 1 minggu, selain itu juga ayahnya, neneknya, kakeknya atau mungkin saudara-saudaranya serta handaitaulan lainnya. Dalam kontak individu tadi ia merasakan suatu perilaku-prilaku berdasarkan cinta dan penuh kasih sayang kemudian ia juga belajar kebiasaan yang pertama yakni makan dan tidur pada saat tertentu. Tidak lama



kemudian ia mendapatkan perhatian dari kakak-kakaknya atau dari saudara-saudara lainnya, atau pembantu rumah tangga yang mempunyai tugas untuk memeliharannya. Dalam proses pertumbuhannya pada tahun-tahun pertama, kedua dan ketiga dari kehidupannya, dengan susah payah dengan disertai banyak konflik anak tersebut harus menyesuaikan keadaan dirinya sendiri dengan keadaan tokoh-tokoh tadi. Hubungan dengan tokoh-tokoh sosialnya menjadi lebih intensif apabila ia lebih mengembangkan bahasanya, sehingga ia dapat menguraikan segala isi hatinya dengan lebih jelas dan dapat lebih mudah menerima maksud dan pendirian dari individu lain.

Selama masa kanak-kanak tersebut ia juga berkenalan dengan tokoh-tokoh lain, seperti paman-pamannya, bibinya dan para tetangga serta kenalan-kenalan ibu dan ayahnya, juga bermain dengan anak-anak tetangganya disuatu halaman. Dari individu-individu tadi itu ia mengalami suatu proses sosialisasi yang luas. Dalam hal ini misalnya anak-anak belajar mengenai arti dari umur dalam berbagai macam peranan sosial, kakak-kakak dan teman-temannya yang lebih tua sering kali dimenangkan atau punya hak yang lebih besar, sering juga ia dipaksa untuk mengikuti kemauan individu-individu lain yang ada disekitarnya yang usianya lebih tua bahkan disertai berbagai ancaman.

Waktu ia mulai sekolah, ia juga mulai belajar mengenai arti dari perbedaan-perbedaan akan jenis kelamin. Kalau hasrat birahinya mulai berkembang pada saat ia

menginjak usia remaja, ia harus menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan kebudayaan, adat istiadat yang lasim dalam masyarakat, dalam perjuangan memenuhi hasrat seksnya. Selain itu disekolah ia juga mempelajari beberapa ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, budi pekerti sopan santun dari ibu dan bapak gurunya, ditempat ini interaksi berjalan lebih luas yakni dengan guru-gurunya dan teman-temannya disekolah, sementara itu proses sosialisasi tetap berjalan dan berkembang semakin progresif, dimana hasil proses sosialisasi yang diperolehnyapun semakin banyak.

Setelah tamat dari sekolah SMP, SMA atau Perguruan tinggi kemudian ia terjun kedalam masyarakat menghadapi berbagai macam individu serta masalah-masalah kemasyarakatan lainnya dimana pada masa kanak-kanak sama sekali tidak terpikir olehnya. Didalam masyarakat inipun proses belajar berinteraksi tetap berlangsung, baik individu yang berada di sekelilingnya dengan prilakunya masing-masing maupun terhadap kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Oleh semenjak anak-anak ia telah mengalami proses sosialisasi sampai dengan meningkat dewasa, maka ia telah memperoleh nilai-nilai, norma-norma, ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dapat dipergunakan sebagai patokan-patokan dalam berprilaku. Mengingat setiap individu yang hidup dalam masyarakat memiliki kedudukan dan peranan, maka dalam melaksanakan peranannya ia memerlukan apa yang telah diperoleh dalam proses

sosialisasi tadi.

Dari contoh yang dikemukakan diatas akhirnya kita mengetahui anak itu itu sendiri, juga orang tuanya, kakaknya serta saudaranya. Di sekolah bapak dan ibu gurunya serta lain-lainnya yang ada di lingkungan sekitarnya sebagaimana disebutkan diatas.

Perlu diperhatikan dan diketahui proses sosialisasi dalam golongan-golongan sosial lain, atau lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa-bangsa lain didunia, dapat menunjukkan proses sosialisasi yang sangat berbeda dari apa yang secara singkat tadi kita ikuti dari contoh diatas. Misalnya bayi yang diasuh dari keluarga kaum buruh dalam kota-kota industri besar di Amerika Serikat akan menghadapi individu-individu yang lain dari pada bayi dalam contoh yang diberikan tadi. Tokoh ayah dalam keluarga kaum buruh di Amerika Serikat tidak begitu penting dalam proses sosialisasi pertama dari bayi, karena dalam keluarga kaum buruh tadi ayah sudah berangkat kerja pagi-pagi sebelum si bayi bangun, sedang siang harinya ia tidak pulang untuk makan, baru pulang pada malam hari apabila sudah akan ditidurkan. Hanya pada hari Sabtu dan Minggu bayi mengalami pengaruh kehadiran ayahnya. Contoh lain dari suatu proses sosialisasi yang lain akan dialami yang diasuh dari keluarga-keluarga yang diasuh dari berbagai suku bangsa di Irian Jaya. Disana si bayi pada waktu yang sangat muda sudah sering kali berhadapan



dengan wanita lain selain ibunya. Apabila ibunya sudah merasa kuat untuk bekerja kembali ia akan pergi ke kebun ubi setiap pagi dengan membawa bayinya untuk bekerja. Bayinya diikat diatas punggungnya, dan selama waktu istirahat bayi itu selalu dikerumuni serta banyak mendapat perhatian dari wanita lain dikebun.

Jadi demikianlah para individu dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula, karena proses sosialisasi banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial dari masyarakat bersangkutan. Baik atau tidaknya proses sosialisasi banyak ditentukan oleh individu-individu yang menjadi pembentuk dasar sosialisasi ini yaitu keluarga, baru kemudian sosialisasi lainnya Seperti, sosialisasi lingkungan dan sosialisasi lingkungan formal.

Ini berarti sosialisasi tidak akan pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia masih tetap ada dan berkelanjutan, sebab dalam kehidupan manusia selalu ada nilai atau peraturan yang harus dipatuhi.

Sukandar Wiriatmadja memberi batasan mengenai sosialisasi seperti berikut ini :

"Sosialisasi adalah suatu proses penyesuaian yang dimulai sejak seseorang dilahirkan untuk dapat mengetahui dan memperoleh sikap, pengertian, gagasan dan pola tingkah laku yang diakui oleh masyarakat."

Dari definisi diatas dapat diketengahkan beberapa segi penting sosialisasi pertama, sosialisasi secara

fundamental merupakan proses hasil belajar yakni belajar dari pengalaman. Kedua menunjukkan secara umum hasil belajar tingkah laku individu dalam batas-batas yang luas dan lebih khusus lagi berkenaan dengan pengetahuan dan informasi, nilai-nilai dan sikap-sikap. Ketiga, tidak terbatas pada usia kanak-kanak dan dewasa sekalipun dalam usia kanak-kanak tersebut merupakan priode yang paling penting dan berarti, akan tetapi sosialisasi akan tetap berlanjut sepanjang kehidupan manusia.

Integrasi masyarakat sebagai suatu prasyarat dalam pelaksanaan pembangunan akan tercipta apabila dapat dicapai konsensus dari pada sebahagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental. Mengikuti pandangan ini, maka kelangsungan hidup masyarakat Indonesia tidak saja menuntut tumbuhnya nilai-nilai umum tertentu yang disepakati bersama oleh sebagian besar orang Indonesia, akan tetapi dari pada itu nilai-nilai umum tersebut harus pula mereka hayati benar-benar melalui proses sosialisasi.

Istilah sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat manusia menjadi selaras dalam hidup ditengah orang lain. Proses sosialisasilah yang membuat orang menjadi tahu bagaimana orang mesti bertingkah laku dalam masyarakat dan lingkungan budayanya. Dari proses tersebut, seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Semua warga negara akan mengalami proses sosialisasi

tanpa kecuali disenangi atau tidak, disadari atau tidak, proses sosialisasi dialami oleh semua anggota masyarakat, baik penguasa maupun orang awam, anak-anak, pemuda, orang tua, baik pria maupun wanita.

Kemampuan untuk hidup ditengah-tengah orang lain atau mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat ini, tidak datang begitu saja ketika orang dilahirkan, melainkan suatu proses kematangan dan belajar. Disamping itu proses sosialisasi ini berlangsung melalui media tertentu (agent of socialization) seperti keluarga, sekolah, kelompok pergaulan, media massa dan masyarakat.

Berikut ini kami jelaskan proses sosialisasi ini satu persatu.

#### 1. Keluarga

Keluarga merupakan media yang paling pertama mewarnai kehidupan individu. Begitu seorang anak lahir ia langsung berhadapan dengan anggota keluarganya, terutama ibu bapaknya. Keluarga merupakan guru pertama atau pendidikan bagi individu dan membentuk sikap-sikap individu.

Seperti yang diungkapkan oleh Almond ( 1988 : 85 ) mengatakan bahwa :

"Pengaruh kehidupan keluarga, baik langsung maupun tidak langsung sangat kuat dan bertahan lama. Ada dua faktor keluarga memainkan peranan yang sangat besar dalam proses sosialisasi. Pertama, keluarga mempunyai kesempatan bergaul yang lebih besar dengan si anak selama masa pembentukan awal, sehingga kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga. Kedua, karena hubungan yang sangat erat diantara para keluarga, keberhasilan proses sosialisasi juga sangat tergantung pada ikatan emosional dan pribadi. Hubungan yang manusiawi erat, intim dan serasi antara orang tua dan anak, memungkinkan keluarga memegang



peranan penting dalam proses sosialisasi."

Pada umumnya teori-teori pembentukan kepribadian, perkembangan anak dan sosialisasi mengatakan bahwa, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk pembentukan kepribadian dasar serta identitas sosial seseorang. Orang tua menanamkan ide-ide dan informasi tata cara bertingkah laku pada si anak, misalnya tingkah laku mana yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima, bagaimana seharusnya individu berhubungan satu sama lain dan sebagainya.

## 2. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal utama bagi seorang anak. Di sekolah anak dilatih untuk disiplin, mengikuti aturan dan menerima pujian serta imbalan atas prestasi-prestasinya. Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi. Di sekolah, proses sosialisasi dilakukan melalui berbagai sarana yaitu melalui kurikulum, kegiatan ritual, guru dan kegiatan ekstra kurikuler. Corak dan suasana sekolah serta sikap guru, sering menentukan beberapa sikap anak didik kelak setelah ia berada di lingkungan masyarakat.

## 3. Kelompok Pergaulan

Disamping keluarga dan sekolah sebagai sarana media yang paling jelas terlihat dalam proses sosialisasi, maka kelompok pergaulanpun tidak kalah pentingnya. Termasuk dalam kelompok pergaulan ini adalah kelompok bermain dimasa kecil, kelompok persahabatan dan kelompok kerja

yang anggotanya kecil, dimana setiap anggota mempunyai kedudukan dan relatif sama dan mempunyai ikatan yang erat, satu sama lainnya. Kelompok pergaulan ini mengsosialisasikan para anggotanya dengan jalan mendorong atau mendesak mereka untuk menyesuaikan diri dengan sikap-sikap atau tingkah laku yang ada pada kelompoknya.

Pada saat seorang anak meningkat remaja, peranan kelompok pergaulan ini sering menjadi lebih besar pengaruhnya dari pada pengaruh atau peranan orang tua karena adanya ikatan dan solidaritas yang besar dari anak tersebut dengan teman sebayanya. Dengan perkataan lain, teman sebaya ini sering menjadi acuan (reference) dalam bertingkah laku.

#### 4. Media Massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi massa telah membuat dunia semakin "sempit". Berbagai peristiwa yang terjadi dibelahan bumi dapat diikuti melalui media massa lainnya, seperti televisi, surat kabar, radio dan lain-lainnya. Menyalurkan pesan dan informasi mengenai peristiwa sehari-hari dan evaluasi terhadap peristiwa-peristiwa tersebut, yang disalurkan pemerintah kepada warga negara, dari kelompok yang satu kepada kelompok yang lain, dari kelompok kepada individu dan dari elite kepada massa melalui komunikasi media massa. Oleh karena itu, media massa dapat penting peranan-peranannya dalam sosialisasi. Paling tidak dengan komunikasi massa seorang memperoleh ilmu pengetahuan.

Namun demikian berbagai implikasi yang timbul dari padanya kiranya perlu diperhatikan.

Hasil penelitian di Jepang menunjukkan bahwa TV telah mengurangi minat anak membaca buku yang serius dan kemampuan membaca menjadi lebih berkurang. Penelitian di Inggris menunjukkan pula bahwa TV telah merampas waktu anak untuk media lain dan waktu tidur. Salah satu masalah yang dianggap serius sebagai akibat media massa (Film) adalah dalam hal tindakan kekerasan dan perilaku agresif.

#### 5. Masyarakat

Makin majemuk suatu masyarakat, akan semakin sulit suatu sosialisasi. Hal ini karena masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai etnik, kelompok dan aturan belum tentu memiliki norma yang sejalan. Artinya bahwa apa yang diperbolehkan pada masyarakat yang satu belum tentu diperbolehkan pada masyarakat lainnya. Demikian pula suatu sosialisasi yang terjadi pada masyarakat perkotaan, akan berbeda dengan sosialisasi dalam masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan oleh sifat hubungan yang berbeda antara kedua masyarakat tersebut, yaitu hubungan yang rasional, impersonal dan tidak intim pada masyarakat kota, dan sebaliknya hubungan yang tidak rasional, personal dan intim ada pada masyarakat pedesaan. Dalam masyarakat pedesaan yang homogen dimana norma-norma masih dipegang teguh dan jelas pranatanya, maka sosialisasi berjalan lebih mudah. Anggota masyarakat mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh, serta mengetahui pula akibat



apabila mereka melanggar.

Dengan melihat media sosialisasi seperti tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa media tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi dalam proses sosialisasi seseorang. Secara garis besar maka media sosialisasi tersebut dapat dibagi tiga macam, Yakni : Pertama, sarana primer; Kedua, sarana sekunder; Ketiga, sarana tersier.

Sarana primer adalah lembaga yang pertama kali mengadakan sosialisasi kepada individu, misalnya keluarga. Sarana sekunder adalah lembaga yang lebih mempertajam lagi sosialisasi yang diberikan oleh sosialisasi primer. Sarana tersier adalah lembaga yang mempertebal sosialisasi yang telah diberikan melalui sarana primer dan sekunder. Yang termasuk dalam sarana sosialisasi sekunder adalah lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi, sedangkan yang termasuk dalam sarana tersier antara lain kelompok pergaulan, media massa dan masyarakat.

Ketiga macam media sosialisasi seperti yang tersebut diatas akan sangat berperan dalam membentuk sikap, keyakinan dan nilai-nilai kepada seseorang dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Untuk itu perlu kiranya penataan secara terpadu terhadap ketiga macam sosialisasi tersebut.

Sosialisasi pada dasarnya menunjuk pada faktor dan proses yang membuat manusia menjadi selaras dalam hidupnya ditengah tengah orang lain. Seorang anak atau anggota

masyarakat akan menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia tidak hanya menonjolkan kebutuhannya sendiri saja, tapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Sebaliknya seorang anak atau masyarakat yang menunjukkan sosialisasi yang kurang baik apabila ia tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Mengenai sosialisasi ini Paul B Horton ( 1991 : 102 ) mengatakan bahwa :

"Seorang bayi datang lahir ke dunia ini sebagai suatu organisme kecil yang egois, yang penuh dengan segala kebutuhan fisik. Kemudian menjadi seorang manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidak sukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi dan konsep yang mendalam serta yang konsisten dengan dirinya. Setiap orang melalui suatu proses yang kita sebut sosialisasi, yakni proses belajar yang mengubahnya dari seekor binatang menjadi seorang pribadi dengan kepribadian manusia".

Kemampuan untuk dapat hidup ditengah-tengah orang lain atau mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak datang begitu saja ketika orang dilahirkan, melainkan melalui suatu proses kematangan dan belajar, suatu anggapan yang keliru, bahwa kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat semata-mata merupakan hasil belajar, anggapan yang demikian itu pada dasarnya merupakan lupa bahwa untuk belajar diperlukan taraf kematangan tertentu. Kemampuan berbicara atau berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam bersosialisasi, sosialisasi tidak mungkin berkembang dengan baik, apabila alat-alat berbicara belum mencapai taraf kematangan tertentu.

Disamping proses sosialisasi berlangsung melalui proses kematangan dan belajar, ia juga berlangsung melalui media tertentu seperti, orang tua, teman sebaya dan masyarakat.

## 2. Nilai-Nilai Agama

Mayor Polak mendefinisikan nilai sebagai berikut :

" Nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu budaya tertentu mengenai apa yang benar, pantas, baik, luhur untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan". (1979 : 28 ).

Koentjaraningrat (1983 : 28) mengatakan bahwa : Nilai adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka harus anggap sangat bernilai dalam hidup.

Sedangkan M. Sastrapratedja ( 1988 : 89 ) mengatakan bahwa :

" Suatu nilai memiliki komponen-komponen kognitif, afektif dan psikomotoris (behavioral). Komponen kognitif memuat tentang apa yang diinginkan. Kalau dikatakan bahwa suatu masyarakat memiliki suatu nilai, ini berarti bahwa suatu masyarakat atau sekelompok orang itu secara kognitif cara yang benar untuk bertindak, atau mengerti sasaran yang baik yang hendak dicapai".

Adapun Talcott Parsons (1990:102) menguraikan nilai sebagai berikut :

"Pentingnya nilai yang dianut bersama sudah sering kali ditekankan. Masalah membatasi nilai dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai itu sangat erat hubungannya dengan institusi agama secara tradisional, agama memberikan arti simbolis yang bersifat umum yang karenanya sistim nilai dalam masyarakat memperoleh makna akhir dan mutlak. Dengan kata lain, pandangan dunia atau World View yang mendasar dalam masyarakat berkaitan dengan struktur



agamanya. Pandangan dunia ini merupakan kerangka umum bagi orientasi kognitif yang pokok dan sistim simbol ekspresif yang dianut bersama dalam suatu masyarakat. Artinya, kepercayaan-kepercayaan dasar dan sentimen secara khas dibentuk oleh warisan agama."

Dari beberapa defenisi diatas dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu anggapan kolektif yang sangat mempengaruhi individu sebagai anggota kelompok dan anggota masyarakat yang ditaati dan dibenarkan kemudian diyakininya.

Maka dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama adalah merupakan pokok-pokok kepercayaan yang terkandung dalam suatu agama yang merupakan keyakinan yang dibenarkan dan ditaati oleh para pemeluknya. Yang dimaksud dengan nilai-nilai agama dalam penulisan ini adalah nilai-nilai agama Islam, khususnya menyangkut aqidah, ibadah, dan ahlak.

Nasruddin Rasak ( 1984 : 119 ) mengatakan bahwa :

" Aqidah adalah iman atau kepercayaan yang bersumber dari Al'quran, dirumuskan dalam rukun Iman. Ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibuktikan oleh aqidah tauhid, yang dirumuskan dalam pokok-pokok ibadah yang meliputi, syarat lima waktu, zakat, puasa, naik haji bagi mereka yang mampu dan bersuci. Ahklak adalah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang jujur".

Peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang menyatukan atau mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan sesuatu ikatan bersama, baik antara anggota-anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistim-sistim

keajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral, berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi.

Meskipun agama mempunyai peranan dalam masyarakat, sebagai kekuatan yang menyatukan atau mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi yang lain. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebahagian besar masyarakat ia bisa menjadi kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah belah dan menghancurkan. Disamping itu agama tidak selalu memainkan peranan yang bersifat memelihara dan menstabilkan, khususnya pada saat terjadinya perubahan besar dalam bidang sosial dan ekonomi, agama sering memainkan peranan yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner.

Sejauh mana agama berhasil melaksanakan fungsi mempersatukan dan memelihara, atau seberapa besar membantu timbulnya perpecahan atau inovasi yang kreatif, ternyata sangat berbeda-beda tergantung sejarah dan tergantung corak keaneka ragaman masyarakatnya.

Didalam kehidupan bermasyarakat setiap individu dalam

melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat, dilain pihak nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi tindakan dan prilaku manusia baik secara perorangan, kelompok maupun terhadap masyarakat itu sendiri.

Dikatakan demikian karena nilai-nilai tersebut merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperlihatkan dan diekspresikan melalui prilaku oleh manusia sebagai perorangan, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut terhadap obyek material maupun non material.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah, sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan nilai-nilai agama merupakan sesuatu yang dianggap suci yang selalu diinginkan, diharapkan dan dianggap sangat penting oleh seluruh ummat Islam, baik manusia sebagai anggota dalam suatu masyarakat lebih-lebih manusia sebagai hamba Allah serta manusia sebagai individu.

Oleh karena nilai itu merupakan kumpulan sikap, perasaan terhadap baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut tentang sesuatu hal, hal yang dimaksudkan berupa obyek material maupun obyek non material. Terdapat pada setiap manusia baik yang dipelajari sejak masa kanak



kanak melalui proses sosialisasi maupun yang didapat dan dipelajari dari pengalaman hidup sehari-hari, maka dapat dikatakan setiap manusia dalam melakukan aktifitas-aktifitas sosialnya senantiasa harus mengacu pada nilai-nilai yang dimilikinya. Demikian pula dalam suatu jalinan interaksi sosial nilai-nilai tadi turut dibahwa dan ditentukan oleh mereka yang terlibat dalam interaksi. Semakin berkembangnya interaksi sosial tersebut semakin berkembang pula nilai yang dibawanya dan ditentukannya tadi. Kemudian setelah melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang selalu dibawa dan ditentukannya itu mulai tertanam dan melembaga dalam proses sosialisasi tadi, dan apabila diterima oleh masyarakat maka nilai-nilai tersebut berubah statusnya menjadi nilai-nilai sosial, yang selanjutnya di jadikan pedoman dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat.

Di samping itu nilai sosial dapat juga dirumuskan petunjuk atau taksiran harga cara sosial terhadap obyek-obyek, baik bersifat material maupun non material. Dengan susunan ini nilai dari masing-masing diukur dan ditempatkan dalam struktur berdasarkan ranking yang ada dalam masyarakat dan sifatnya abstrak. Apabila sikap dan perasaan tentang nilai-nilai itu sudah membentuk satu kesatuan yang masing-masing tidak dapat dipisah-pisahkan maka nilai-nilai tersebut sudah menjadi sistim nilai. Sehubungan dengan itu orang juga dapat mengembangkan ide sendiri tentang sikap dan perasaan di luar sistim nilai

sosial menurut kriteria pribadinya. Nilai-nilai yang ditentukan menurut kriteria pribadi ini disebut nilai-nilai individual.

Dan apabila nilai-nilai tersebut sudah melembaga dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan diri pribadi dari orang yang bersangkutan tadi, maka nilai-nilai itu sudah menjadi sesuatu sistim nilai individual.

Nilai individual ini bersifat subyektif, dan memiliki ruang atau bidang yang terbatas tapi dapat membantu seseorang dalam membuat suatu keputusan secara individual, kadang-kadang nilai-nilai individual tersebut berbenturan atau bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang mempunyai sifat yang lebih obyektif, namun dilain pihak antara nilai-nilai tersebut bisa saling bersesuaian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai individual maupun nilai-nilai sosial satu sama lain dapat mempengaruhi tindakan dan prilaku manusia baik secara kelompok maupun sebagai anggota masyarakat dalam memberikan makna terhadap tindakan-tindakan yang dibuatnya.

### 3. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah "society" yang berasal dari bahasa Latin yaitu "Socius", sal dari akar kata Arab, yaitu "Syakara" yang berarti "ikut serta", berpartisipasi.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling

bergaul atau saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana sebagai wadah bagi warga-warganya untuk mengadakan interaksi. Misalnya jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, televisi, radio, bermacam jenis media massa cetak dan lain sebagainya, yang semuanya itu memungkinkan bagi setiap warga negara tadi untuk berinteraksi secara intensif dengan frekwensi yang tinggi.

Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan warga dari masyarakat itu untuk saling berinteraksi namun demikian adanya potensi tersebut bahwa warga dari satu kesatuan manusia itu benar-benar berinteraksi. Suatu suku bangsa seperti suku bangsa Bali, mempunyai potensi untuk berinteraksi, yaitu bahasa Bali, namun adanya potensi itu saja tidak akan menyebabkan bahwa semua orang bali tanpa alasan mengembangkan aktifitas-aktifitas yang menyebabkan suatu interaksi secara intensif diantara semua orang Bali tadi, juga termaksud disuku-suku bangsa lainnya seperti suku yang ada di Sulawesi Selatan.

Selain hal diatas, hendaknya diperhatikan juga bahwa tidak semua manusia yang bergaul atau berinteraksi itu adalah masyarakat, mengapa ? karena suatu kesatuan manusia baru dikatakan masyarakat apabila disamping satu sama lain mengadakan interaksi juga harus mempunyai ikatan lain yang lebih khusus.

Sekerumunan orang-orang yang sedang mengerumuni penjual



bakso misalnya, tidak dapat disebut sebagai suatu masyarakat, sehingga meskipun mereka kadang-kadang mengadakan interaksi, tetapi mereka satu sama lain tidak memiliki ikatan lain yang lebih khusus, kecuali ikatan yang berupa perhatian terhadap penjual bakso tadi. Demikian juga sekumpulan manusia yang sedang menonton pertandingan sepak bola atau yang sedang menonton pertunjukan di gedung, mereka semua ini tidak dapat disebut sebagai masyarakat, akan tetapi mereka disebut kerumunan ("Crowd"). Kerumunan adalah individu-individu yang berkumpul secara kebetulan disuatu tempat pada waktu bersamaan. Berikut pendapat para ahli mengenai pengertian masyarakat itu sendiri.

" Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan " ( Selo Soemarjan, 1990 : 17 ).

Adapun defenisi lainnya mengatakan bahwa :

" Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat bekerja sama mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan dengan batas yang dirumuskan dengan jelas " ( Ralp Linton, 1980 : 28 )

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sistim hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lainnya, karena mereka adalah suatu sistim yang mana apabila salah satu sub sistimnya atau bagian sistim tidak dapat berfungsi dengan baik atau sebagaimana mestinya akan mempengaruhi bagian sistim yang lain. Di dalam kehidupan masyarakat memang harus ada kerja sama demi untuk tercapainya tujuan bersama pula.

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan dari kehidupan bersama menyebabkan kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Disamping istilah yang paling lazim yaitu "masyarakat" ada lagi istilah-istilah khusus untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat. Yakni : Kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan.

Lalu ikatan apakah yang mengikat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat ?

Suatu ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat, adalah adanya pola perilaku yang khas mengenai semua faktor kehidupan manusia dalam batas suatu kesatuan itu. Dan pola itu harus bersifat mantap dan berkesinambungan, dengan kata lain pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Di samping itu suatu masyarakat manusia harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya yang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari suatu kesatuan manusia lainnya. Selain itu masyarakat harus juga mempunyai norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang khas yang mengatur pola perilaku warganya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu kesatuan manusia baru dapat dikatakan sebagai masyarakat apabila memiliki keempat ciri seperti terurai dibawah ini yakni :

1. Interaksi antara warga-warganya.
2. Adat istiadat, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang khas.
3. Seluruh pola prilaku yang harus berkesinambungan.
4. Suatu rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga.

Oleh karena itu suatu negara, suatu kota, suatu desa dapat disebut sebagai masyarakat, karena suatu negara, suatu kota, dan desa pada umumnya memiliki ciri-ciri seperti yang disebut diatas.

Dengan melihat ciri-ciri masyarakat sebagaimana yang telah disebut tadi, maka secara khusus masyarakat dapat dirumuskan sebagai, suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistim adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama.

Biasanya orang-orang sering berbicara tentang konsep masyarakat dalam arti luas, misalnya konsep negara Indonesia, akan tetapi pada kenyataannya dalam pikiran orang tersebut tidak terbayang seluruh rakyat yang jumlahnya kurang lebih 180 juta jiwa manusia Indonesia, melainkan terbayang hanya lingkaran manusia indonesia dilokasi atau di daerah tertentu saja.

Oleh karena itu seorang pakar yang juga seorang guru besar sosiologi di Universitas Gajah Mada, mengadakan perbedaan antara konsep masyarakat dalam arti luas dan



konsep masyarakat dalam arti sempit antara lain :

" Masyarakat dalam arti luas ialah kebulatan dari semua perhubungan yang ada dalam masyarakat yang meliputi semua golongan. seperti masyarakat Indonesia yang terdiri dari masyarakat Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Bali, Lombok, Irian, dan lain-lainnya. Sedangkan masyarakat dalam arti sempit ialah masyarakat yang hanya terdiri dari satu golongan saja seperti; Suku, marga, dadia".  
( Djojodigoeno, 1988 : 106 )

Jadi apabila melihat pendapat ahli diatas maka dapat kita ketahui arti masyarakat dalam penulisan skripsi ini yaitu masyarakat dalam arti sempit, karena menyoroti salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan yakni suku Bugis. Tepatnya suku Bugis yang ada di Kelurahan Mattiro-Tappareng Kecamatan Tempe Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo. Dalam kegiatannya mengsosialisasikan nilai-nilai agama, hasil yang dicapai, sebab diterimanya sosialisasi serta hambatan-hambatan yang ditemukan dalam kegiatan ini.

- Sebelah selatan berbatasan dengan Lingkungan Cappas-
  - Sebelah timur berbatasan dengan Lingkungan Bulu Babulu.
  - Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tana Sitolo.
- batas wilayah sebagai berikut :

I. Dusun Tae, dengan luas wilayah 117,55 Ha. Dengan batas-  
237,01 Ha, yang terdiri dari dua dusun yakni masing-masing :  
sebelah timur kota kecamatan Tempe, dan dengan luas wilayah  
timur jalan propinsi dan juga letaknya berada pada bagian  
Daerah ini sebagian besar terletak pada bagian sebelah  
Pare-Pare.

Maros dan kurang lebih 240 Km apabila melalui kotamadya  
west Selatan apabila melalui kecamatan Gamba, kabupaten  
Wajo, serta kurang lebih 200 Km dari Ibukota Propinsi Sula-  
kurang lebih 5 Km dari Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II  
penelitian dengan Ibukota kecamatan kurang lebih 1 Km dan  
yang merupakan tempat penelitian penulis. Jarak lokasi  
layah kecamatan Tempe di Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo,  
matan, jadi Kelurahan Mattirotoppareng terletak dalam wi-  
mana Kelurahan Tempe ini telah berubah status menjadi keca-  
ini adalah Kelurahan pemekaran dari Kelurahan Tempe yang  
sikap menjadi Kelurahan penuh. Kelurahan Mattirotoppareng  
April tahun 1995, telah berubah status dari Kelurahan Per-  
Kelurahan persiapan Mattirotoppareng pada pertengahan

#### A. Keadaan Geografis

### TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### BAB III

### C. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam

rangka menciptakan sumber daya manusia untuk pembangunan

disegala bidang, baik di bidang material maupun non material

atau di bidang infra struktur dan supra struktur.

Seuai dengan data yang penulis dapatkan di Kantor

Kelurahan Matlrotappareng Kecamatan Tempe Kabupaten Daerah

Tingkat II Wajo, bahwa jumlah sarana pendidikan untuk tahun

1983/1984, adalah sebagai berikut :

1. SD Sederajat

SD Negeri sebanyak 3 (tiga) Sekolah.

Madrasah Ibtidiyah swasta sebanyak 1 (sekolah).

2. SMTF Sederajat.

SMTF Negeri dengan satu sekolah.

Madrasah Tsanawiyah tidak ada.

3. SMTA Sederajat

SMTA Negeri dengan 1 (satu) sekolah.

Madrasah Aliyah, tidak ada.

Apabila memperhatikan data diatas, maka menurut penulis

masih perlu diadakannya sarana pendidikan yang lain yakni

sekolah taman kanak-kanak, melihat tabel jumlah penduduk

dimana usia sekolah taman kanak-kanak berjumlah ratusan,

sehingga dengan demikian mereka ini dapat bersekolah di

Taman kanak-kanak dahulu sebelum masuk ke sekolah dasar,

mengingat pentingnya pendidikan dan animo masyarakat pada

pendidikan semakin meningkat.

Pengadaan sekolah SD, SLTP, SLTA yang berorientasi



Sumber Data : Kantor Kelurahan MattiroTappareng Juni 1994

J U M L A H		362 Orang
1	Penunm Kain Sutera	73 Orang
2	Petani	50 Orang
3	Nelayan	95 Orang
4	Buruh Harian/T. Becak	11 Orang
5	Pedagang Kaki Lima	5 Orang
6	Pegawai Negeri Sipil	41 Orang
7	A B R I	73 Orang
8	Pensiunan Peg Negeri	19 Orang
9	Purnawirawan ABRI	8 Orang
10	Hansip	5 Orang
J E N I S P E K E R J A A N		J U M L A H

TABEL 02  
 PERINCIAN PEKERJAAN PENDUDUK DI KELURAHAN MATTIRO  
 TAPPARENG KECAMATAN TEMPE KABUPATEN DAERAH  
 TINGKAT II WAJO. MENURUT JENIS PEKERJAAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa negara Republik Indonesia adalah negara agraris, masalah proses pembangunan dapat dilihat dari beberapa faktor penting yang berhubungan dengan aspek ekonomis dan sumber daya manusia yakni, adanya ketrampilan-ketrampilan dari penduduk setempat. Demikian pula di Kelurahan MattiroTappareng Kecamatan Tempe Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo. Pekerjaan mereka pada umumnya bergerak dibidang pertanian, penunman sutera, serta sebahagian lagi terdiri dari pegawai, pedagang dan lain-lain. Untuk lebih rincinya kita melihat tabel berikut :

D. Pekerjaan Penduduk

masa usia sekolah.  
 Esa, yang mana hal ini perlu dipupuk sejak dini atau sejak yang lebih beriman dan lebih bertaqwa kepada Tuhan yang Maha sangat penting dalam pembentukan watak individu-individu perlu pula mendapat perhatian serius, mengingat hal tersebut keagamaan seperti, Madrasah Ibtidiyah, Tsanawiyah dan Aliyah

## E. Sosial Budaya dan Agama

### a. Sosial Budaya

Salah satu pendorong manusia untuk mengunjungi suatu daerah ialah untuk memenuhi rasa ingin tahu, mengagumi atau menyelami seni daerah yang dikunjungi oleh si pengunjung.

Mungkin sekali perkembangan seni budaya ini karena rangsangan nilainya akan mendorong kearah perkembangan jumlah dari pada mutu itu sendiri.

Sosialisasi budaya di Kelurahan Mattirotapareng adalah budaya tradisional, sebagaimana yang diantut oleh orang terdahulu hingga sampai saat ini umumnya masih dipegang oleh masyarakat setempat. Sebab budaya adalah salah satu tatanan yang tetap hidup dalam masyarakat pada umumnya.

### b. Agama.

Pembangunan materiil dan sprituil harus selaras dan serasi, dimana perkembangan kehidupan keagamaan yang diarahkan pada terwujudnya kerukunan hidup terhadap umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, demikian pula hubungan antara umat beragama dengan pemerintah.

Seperti halnya dalam masyarakat di Kelurahan Mattiro-Tappareng Kecamatan Tempe, toleransi beragama untuk semua golongan berjalan dengan baik, meskipun dalam hal ini, penduduk di Kelurahan Mattirotapareng mayoritas beragama Islam atau hampir 99%, dari keseluruhan penduduknya. Tidak pernahnya terjadi peristegangan antara umat Islam

dan non Islam membuktikan adanya saling pengertian antara pemeluk agama masing-masing pihak, hal mana nampak dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal ini sangat rele- van dengan falsafah negara kita yang ada dalam Undang- Undang Dasar 1945, pada pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.





Daerah Tingkat II Wajo.  
 Kelurahan Mattirotapareng Kecamatan Tempe Kabupaten  
 tabel tentang cara sosialisasi nilai-nilai agama di  
 but. Untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis memaparkan  
 penerapan sosialisasi nilai-nilai agama di daerah terse-  
 panduan wawancara, penulis mendapatkan data mengenai cara  
 penulis dimana dari hasil wawancara dengan menggunakan  
 agama, di Kelurahan MattiroTapareng, tempat penelitian  
 Seperti halnya cara penerapan sosialisasi nilai-nilai  
 mencapai tujuan individu atau masyarakat.

mi. Cara bisa juga berarti teknik tertentu untuk dapat  
 suatu hal untuk dapat diketahui, di mengerti atau dipaha-  
 Suatu cara sangat menentukan berhasil atau tidaknya  
 langsung efektif.

dengan harapan agar sosialisasi nilai-nilai agama ber-  
 sebut, perlu adanya cara-cara tertentu yang dipergunakan  
 sehari-hari. Dalam pemasyarakatan nilai-nilai agama ter-  
 memahami sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan  
 untuk dimasyarakatkan sehingga seluruh masyarakat dapat  
 sosial, oleh karena itu nilai-nilai agama sangat penting  
 pan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk  
 Agama merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidu-

#### 1. Cara Penerapan Sosialisasi Nilai-Nilai Agama.

#### A. Cara Sosialisasi

#### HASIL PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### BAB IV

TABEL 03  
 PILIHAN RESPONDEN MENGENAI CARA SOSIALISASI NILAI  
 NILAI AGAMA DI KELURAHAN MATTIROAPPARENG  
 KECAMATAN TEMPE

NO	Pilihan Responden	Frekwensi	Persentase
1	Pelaziman	23	32,85
2	Imitasi	31	44,29
3	Identifikasi	7	10,00
4	Internalisasi	9	12,85
		70	100,00

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa cara pengsociali-  
 sasian nilai-nilai agama yang paling banyak digunakan  
 adalah imitasi atau proses belajar dari banyak hal.  
 Dimana dari 70 responden yang ditetapkan penulis 31  
 diantaranya atau 44,29 % memilih imitasi sebagai cara  
 yang paling banyak dipergunakan dalam pengsocialisasian  
 nilai-nilai agama.

Kemudian yang kedua adalah pelaziman atau hal yang diber-  
 itahukan, dimana frekwensinya 23 atau 32,85 % dari jumlah  
 responden, menyusul Internalisasi atau secara sadar  
 individu mengikuti aturan yang ada, frekwensinya 9 atau  
 12,85 %, sedangkan yang menempati urutan yang paling  
 kecil adalah Identifikasi atau meniru secara lebih menda-  
 lam, dalam arti anak tidak hanya meniru aspek luar dari  
 tokoh yang ditirunya, tetapi ia ingin dirinya sama dengan  
 tokoh idealnya dimana frekwensinya hanya 7 atau 10,00 %.

## 2. Media Sosialisasi

Telah kita ketahui bersama bahwa setiap masyarakat  
 memiliki norma, aturan dan kebiasaan tertentu. Hal terse-

but dimaksudkan agar masyarakat berjalan sebagaimana yang dikehendaki dan disepakati bersama oleh warganya. Suatu harapan yang diinginkan tentunya oleh setiap warga masyarakat diharapkan tunduk atau patuh pada norma yang disepakati bersama.

Apabila ditinjau perkembangan individu dari sejak masa anak-anak sampai dewasa, maka terdapat beberapa media sosialisasi yang telah dipaparkan secara lebih mendetail oleh penulis dalam bab II tulisan ini, yaitu :

- Orang Tua atau Keluarga
- Teman Bermain
- Sekolah
- Media Massa
- Masyarakat

Dari kelima media sosialisasi diatas terdapat media yang sangat berperan dalam pengsocialisasian nilai-nilai agama seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 04  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG MEDIA YANG PALING BERPERAN DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI AGAMA

NO	Tanggapan Responden	Frekwensi	JUMLAH	
			70	100.00
1	Orang Tua/Keluarga	34	48,58	
2	Teman Bermain	1	1,43	
3	Sekolah	3	4,28	
4	Media Massa	1	1,43	
5	Masyarakat	31	44,28	
				100.00

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

Dari tabel diatas kita dengan mudah dapat mengidentifikasi bahwa media yang sangat berperan dalam sosialisasi-



sasi nilai-nilai agama ini adalah media keluarga atau orang tua, yang frekwensinya mencapai 34 responden atau 48,58 % dari seluruh responden yang ada. Sedangkan masyarakat sebagai media sosialisasi, ada di urutan kedua dengan jumlah frekwensi sebesar 31 responden atau 44,28 %. Sekolah dengan 3 responden atau 4,28 %. Teman bermain dan media massa frekwensinya masing-masing satu responden atau 1,43 % .

Apabila diperhatikan tabel diatas penulis melihat adanya kesenjangan yang menyolok diantara media sosial-sasi. Seperti sekolah yang jumlah frekwensinya hanya 3 responden, sekolah yang harusnya menjadi media pemasyarakatan nilai-nilai agama yang diandalkan tidak terlihat banyak berperan sebagaimana eksistensinya sebagai wadah pendidikan formal, dimana posisi sekolah dalam hal ini sangat strategis untuk dapat lebih memasyarakatkan nilai-nilai agama kepada pelajar-pelajar yang juga merupakan tunas-tunas bangsa, memegang tongkat estafet pembangunan di kelurahan Matitrotappareng khususnya.

Media sosialisasi lain yang diharapkan untuk dapat berperan lebih baik adalah media massa dan teman bermain atau lingkungan, tapi dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruhnya sangat kecil, masing-masing berfrekwensi 1 atau 1,43 %, padahal media teman bermain dan media massa bisa lebih berperan mengingat bahwa lingkungan teman bermain dan media massa ini juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan cara berfikir, bersikap dan berting-

3. Dampak Sosialisasi  
 kah laku pada seorang individu dalam masyarakatnya.

Dampak adalah akibat yang ditimbulkan oleh sesuatu, dampak bisa bersifat positif ataupun negatif, tergantung apa yang terlihat dan dirasakan setelah sesuatu itu ada atau diterapkan dalam masyarakatnya. Kalau masyarakat melihat dan merasakan sesuatu yang kurang baik, menganggu, meresahkan, merusak, mengacaukan dan sebagainya maka itu merupakan dampak negatif. Sebaliknya apabila masyarakat melihat dan merasakan suatu hal yang baik, menenteramkan, mendamaikan, bersifat membangun dan sebagainya maka dapat disebut sebagai dampak positif.

Seperti halnya dengan sosialisasi nilai-nilai agama yang dalam suatu masyarakat merupakan hal yang bertujuan untuk memasyarakatkan nilai-nilai agama (Islam) kepada setiap individu. Untuk dapat mengetahui dampak yang muncul dalam pengsosialisasian nilai-nilai agama tersebut ada baiknya kalau melihat tabel berikut ini.

TABEL 05  
 TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG DAMPAK SOSIALISASI  
 NILAI-NILAI AGAMA PADA MASYARAKAT  
 DI KELURAHAN MATIROJAPARENG

No.	Tanggapan Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Positif	46	65,71
2.	Cukup Positif	24	34,29
3.	Kurang Positif	-	-
	J U M L A H	70	100,00

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

Dari data tabel diatas dapat diketahui bagaimana dampak sosialisasi nilai-nilai agama pada masyarakat di

Kelurahan MatiroTappareng, dimana dari 70 responden yang ditetapkan penulis, 46 atau 65,71%, menanggapi sangat positif, sedangkan sisanya 24 responden atau 34,28% menanggapi cukup positif.

Data diatas sebenarnya di luar perkiraan penulis, yang sebelum terkumpulnya data diperkirakan minimal 90% atau sekitar 63 dari 70 responden akan menanggapi sangat positive, mengingat pada pentingnya sosialisasi nilai-nilai agama dalam membentuk dan memperkokoh moral atau ahklak-ahklak individu yang dapat diandalkan, baik dalam pembangunan materiil maupun sprituil, dimana nilai-nilai agama yang tertanam dalam setiap sanubari individu sangat berperan dalam hal ini.

Adanya 24 responden yang menanggapi cukup positif mengisyaratkan bahwa sosialisasi nilai-nilai agama dalam masyarakat tersebut belum terlihat dan terasa dampak positifnya secara keseluruhan dan sepenuhnya, untuk itu masih perlu pemasyarakatan nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

#### 4. Hasil Sosialisasi

Dalam pengsosialisasian nilai-nilai agama, tentu ada hal yang ditentukan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya sosialisasi nilai-nilai agama ini, hal mana bisa meliputi tanggapan masyarakat apakah positive ataupun negative yang lahir setelah memasyarkatnya sosialisasi nilai-nilai agama, untuk lebih jelasnya berikut penulis memaparkan hasil sosialisasi nilai-nilai agama di Kelura-



TABEL 06  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG HASIL SOSIALISASI  
NILAI-NILAI AGAMA

No	Tanggapan Responden	Frekwensi	Persentase
1	Baik	42	60,00
2	Cukup Baik	19	27,14
3	Kurang Baik	9	12,86
	J U M L A H	70	100,00

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

Berdasarkan distribusi tanggapan responden tentang hasil sosialisasi nilai-nilai agama pada masyarakat setempat, tabel diatas menunjukkan bahwa 42 (60,00 %) menanggapi kriteria baik, 19 (27,14 %) responden menanggapi kriteria cukup baik, dan selebihnya yakni 9 (12,86 %) menganggap kurang baik.

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa hasil sosialisasi nilai-nilai agama belum sepenuhnya dirasakan oleh setiap anggota masyarakat. Ini merupakan tantangan yang besar bagi masyarakat di Kelurahan MattiroTappareng khususnya dan umat Islam secara umum, untuk dapat lebih memperlihatkan dan mengajarkan unsur-unsur positif yang terdapat dalam nilai-nilai agama tersebut.

B. Jalur dan Hasil Penelitian

1. Jalur Sosialisasi dan Hasil Penelitian

Pada dasarnya jalur sosialisasi hampir sama dengan media sosialisasi, penulis sengaja mempersempit sosialisasi menjadi tiga bagian antara lain, jalur keluarga, jalur sekolah dan jalur lingkungan.

Dari kebanyakan orang Indonesia, keluarga atau orang tua bukan saja merupakan lingkungan pertama sejak kita

2. Peranan Sosialisasi Dalam Membina Kehidupan Beragama Dalam Suatu Keluarga

dalam kehidupan bermasyarakat. sikap, kepribadian, dan cara berpikir seorang individu bahwa lingkungan itu sangat berpengaruh dalam membentuk kondisi yang diperhatikan karena seperti kita ketahui nilai-nilai agama dalam masyarakat, ini tentu saja dari jalur lingkungan dalam memberikan kontribusi sosial Data tabel diatas menunjukkan masih kurangnya peranan

pendistribusian data yakni 17 responden ( 24,30 % ) .  
 jalur lingkungan berfrekwensi paling kecil dari hasil responden ( 42,85 % ) sedangkan jalur sekolah 23 ( 32,85 % )  
 frekwensi lebih besar dibanding jalur lainnya yakni 30  
 Tabel diatas menunjukkan bahwa jalur keluarga ber-

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

No.	Tanggapan Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Jalur Keluarga	30	42,85
2.	Jalur Sekolah	23	32,85
3.	Jalur Lingkungan	17	24,30
J U M L A H		70	100,00

TABEL 07  
 TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG JALUR SOSIALISASI  
 YANG BANYAK DITERIMA

Dimanakah salah satu dari ketiga jalur ini lebih besar di terima oleh masyarakat di Kelurahan MatiroTappareng, dalam pengsosialisasian nilai-nilai agama, untuk itu perlu melihat tanggapan responden dalam tabel berikut ini.

dilahirkan, tetapi juga merupakan lingkungan yang paling lama kita berada. Dalam kehidupan masyarakat barat hubun- gan orang tua dan anak seolah-olah secepatnya harus berakhir dan ditanamkan agar anak cepat berdiri sendiri tidak tergantung pada orang tua, dan kenyataan yang demikian ini, sangat jarang terjadi dalam masyarakat kita.

Perbedaan corak pola hubungan antara orang tua dan anak diatas sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak, selain itu corak atau suasana kehidupan keluarga juga besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap si anak kelak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana keluarga yang penuh prasangka akan berakibat terbentuknya sikap prasangka terhadap seorang anak.

Dalam kenyataan sehari-hari tidak dapat dilupakan peranan seorang ibu yang sangat besar pada seorang anak, para ahli psikologi beranggapan bahwa ibu hendaknya berperan sejak bayi lahir. Oleh karena itu ibu hendaknya menyusui bayinya sendiri dan sedapat mungkin menggunakan ASI agar anak merasakan kehangatan emosional dari ibunya. Keluarga harmonis adalah keluarga yang diharapkan oleh setiap orang, dimana untuk mencapai keluarga harmo- nis tadi tentu saja ada syarat-syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi oleh setiap anggota keluarga seperti saling menghargai, saling pengertian, saling mengetahui status masing-masing dengan kata lain adanya penempatan diri yang sesuai antara anggota keluarga dan lain-lain.



Dari semua syarat tadi salah satu hal yang sangat penting

ada dalam satu keluarga adalah bagaimana sosialisasi nilai-nilai agama tersebut dapat tertanam dengan kuat disetiap sanubari anggota keluarga.

Nilai-nilai agama yang tertanam dengan kuat disetiap sanubari anggota keluarga tentu saja berkonsekuensi positif, yakni terciptanya kehidupan beragama yang baik dalam suatu keluarga.

Setauh mana sosialisasi nilai-nilai agama berperan atau berpengaruh dalam menciptakan kehidupan beragama dalam suatu keluarga dikelurahan MattiroTappareng, dimana dari banyak syarat terciptanya keluarga yang harmonis dan tentram salah satunya yang sangat penting adalah adanya kehidupan beragama yang baik dalam setiap keluarga.

Bagaimanakah pengaruh sosialisasi nilai-nilai agama dalam membina kehidupan beragama dalam keluarga di kelurahan MattiroTappareng. Dari hasil penelitian, penulis menda-

patkan data seperti apa yang tertuang dalam tabel dibawah ini.

TABEL 08  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PENGARUH SOSIALISASI  
NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBINA KEHIDUPAN  
BERAGAMA DALAM SUATU KELUARGA

No.	Tanggapan Responden	Frekwensi	persentase
1.	Berpengaruh	33	47,14
2.	Cukup Berpengaruh	25	35,72
3.	Kurang Berpengaruh	12	17,14
J U M L A H		70	100.00

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

Data diatas menunjukkan bahwa responden dengan tangga-

itu sendiri untuk menciptakan hal tersebut. Sempat dimana sosialisasi nilai-nilai agama berperan dalam menciptakan suasana damai dan tentram pada kehidupan masyarakat di Kelurahan MattiroTappareng. Untuk itu penulis paparkan hasil wawancara yang terangkum dalam

Masyarakat yang damai dan tentram adalah dambaan setiap penduduk yang bermukim disuatu daerah. Kedamaian dan ketentraman tentunya tidak datang begitu saja tanpa adanya kesadaran dan usaha dari penduduk atau masyarakat itu sendiri untuk menciptakan hal tersebut.

3. Pengaruh Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Kehidupan

Masyarakat Yang damai dan Tentram. kuat pengaruhnya. sangat oleh pengaruh-pengaruh lain yang juga masih sangat mempengaruhi kehidupan beragama untuk syarat utama dalam membina kehidupan beragama untuk pat. Kedua, nilai-nilai agama yang diharapkan menjadi tersempit oleh setiap keluarga di daerah setempat. pertama, bahwa nilai-nilai agama tersebut memang belum terdapat. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa sebab yakni keluarga MattiroTappareng, belum sepenuhnya dapat dirangsang kehidupan beragama yang ada dimasyarakat pengaruh sosialisasi nilai-nilai agama dalam membina Dari data yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa distribusi data yang ada.

kurang berpengaruh berfrekwensi 12 ( 17,14 % ) dari hasil berpengaruh berfrekwensi 25 ( 35,72 % ) dan pilihan berpengaruh sebanyak 33 ( 47,14 % ) tanggapan cukup

keyakinan lain.

Islam disuatu tempat selalu diikuti oleh pertentangan-pertentangan utamanya dari mereka yang telah memiliki Sejarah telah menunjukkan bagaimana pemunculan agama dunia.

Budha. Dari agama tersebut agama Islamlah yang paling besar pemeluknya baik di Indonesia maupun dalam skala pemerintah, terdiri dari Agama Islam, Kristen, Hindu dan Di negara Indonesia terdapat agama yang diakui oleh Kerukunan Beragama.

#### 4. Pengaruh Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Menciptakan

begitu banyak dirasakan oleh masyarakat setempat. man dan ketentraman di Kelurahan MatiroTappareng belum sosialisasi nilai-nilai agama terhadap terciptanya keda- (41,43 %). Dari data ini dapat diketahui bahwa sumbangan jawaban yang memilih kurang berpengaruh berfrekwensi 29 (34,28 % ) cukup berpengaruh 17 ( 24,29 % ) sedangkan tanggapan responden yang memilih berpengaruh berfrekwensi Dari data tabel yang ada dapat dijabarkan bahwa

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

No.	Tanggapan Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Berpengaruh	24	34,28
2.	Cukup Berpengaruh	17	24,29
3.	Kurang Berpengaruh	29	41,43
	J U M L A H	70	100,00

TABEL 09  
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI PENGARUH SOSIALISASI  
NILAI-NILAI AGAMA DALAM MENCIPTAKAN KEHIDUPAN  
BERMASYARAKAT YANG DAMAI DAN TENTRAM

tabel 09 berikut ini.



Untuk itu perlu adanya upaya untuk mendamaikan antara seluruh agama yang ada dimuka bumi ini termasuk di Indonesia, karena pertentangan antara pemeluk agama hanya akan membawah kepada kehancuran dan kesensaraan pihak yang bertikai.

Di Indonesia sudah sejak lama pemerintah mende-  
ngungkannya kerukunan beragama, pentingnya hidup damai  
antara pemeluk agama, hal ini bisa diketahui dari berba-  
gai himbuan mengenai kerukunan beragama yang harus  
digalakkan dalam suatu masyarakat, agar pertentangan-  
pertentangan yang ditimbulkan oleh perbedaan agama tadi  
dapat diredam untuk menuju suatu keadaan tenang dan  
damai, tanpa gejolak yang ditimbulkan pertentangan agama  
tersebut.

Seperti umumnya di daerah lain, masyarakat di Kelura-  
han Matlrotapareng juga sangat mengharapkan adanya  
kerukunan beragama tadi dan dalam hal ini daerah tersebut  
bisa dikatakan berhasil dalam kehidupan kerukunan beraga-  
manya, terbukti tidak adanya pertentangan antara pemeluk  
agama yang ada di daerah ini, meskipun penduduknya mayori-  
tas beragama Islam.

Sampai dimakah pengaruh sosialisasi nilai-nilai  
agama Islam berperan atau berpengaruh dalam menciptakan  
keadaan kehidupan kerukunan beragama tadi. Dimana dari  
hasil penelitian penulis terkumpul data sebagai berikut.

Pengsosalisasian nilai-nilai agama dalam masyarakat bertujuan agar masyarakat disatu tempat lebih memahami, menghayati, serta sekaligus mengimplementasikan

1. Faktor Internal Yang Menghambat.

C. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Agama.

Hal ini disebabkan karena hal yang beresifat terlihat langsung lebih kuat pengaruhnya dibanding hal yang tidak langsung terlihat akibatnya, dalam artian bahwa individu-individu lebih takut pada konsekuensi manusiawi berupa hukum yang diterapkan apabila berbuat hal yang tidak bertanggung jawab.

Data diatas menunjukkan bahwa tanggapan responden akan pengaruh sosialisasi nilai-nilai agama dalam menciptakan kerukunan beragama dengan pilihan sangat besar pengaruhnya berfrekwensi 19 (27,14 %) cukup besar pengaruhnya berfrekwensi 24 (34,28 %) dan tanggapan pengaruhnya berfrekwensi 27 (38,57 %) jadi tanggapan responden yang terbanyak adalah sosialisasi nilai-nilai agama kurang besar pengaruhnya dalam menciptakan kerukunan hidup beragama.

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

NO	Tanggapan Responden	Frekwensi	Persentase
1	Sangat Baik	19	27,14
2	Cukup Besar	24	34,28
3	Kurang Besar	27	38,57
J U M L A H		70	100,00

TABEL 10  
PENGARUH SOSIALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM  
MENCiptAKAN KERUKUNAN BERAGAMA

Berdasarkan tabel diatas hambatan internal yang disebarkan pendidikan formal berfrekwensi 22 (31,43%) adat istiadat 17 (24,29%), sedangkan Informasi yang kurang

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

NO	J U M L A H		Persentase
	Frekwensi	100,00	
1	22	31,43	44,28 24,29
2	17	24,29	
3	31	44,28	
	Frekwensi	70	

TABEL 11  
FAKTOR PENGHAMBAT INTERNAL DALAM PENGOSIALISASIAN  
NILAI-NILAI AGAMA

apa yang terkandung dalam nilai-nilai agama tersebut, dengan begitu diharapkan suatu perbuatan luhur dan terpuji dari setiap anggota masyarakat dan juga anggota masyarakat dan juga merupakan refleksi dari pemahaman dan penghayatan tadi.

Tapi dalam kenyataannya pengosialisasian nilai-nilai agama ini juga banyak mendapat hambatan-hambatan baik hambatan dari luar maupun hambatan yang datang dari dalam daerah itu sendiri. Dimana dari kedua hambatan diatas hampir sama kuatnya dalam mempengaruhi pengosialisasian nilai-nilai agama.

Apa sajakah hambatan dari dalam yang ditemukan sebagai penghambat pengosialisasian nilai-nilai agama dikejurahan Matlrotappareng kecamatan Tempe Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo. Dan dimana diantara penghambat tadi paling besar pengaruhnya, untuk jelasnya maka kita melihat tabel dibawah ini.



2. Faktor Internal Yang Mempengaruhi. Seperti kita ketahui, selain ada faktor penghambat juga terdapat faktor yang mendorong atau yang memperjelas car pengsosialisasian nilai-nilai agama tersebut, yang

roh jahat, dsb. malam Jumat agar rumah-rumah mereka jauh dari gangguan adanya kebiasaan masyarakat membakar "dupa" pada setiap yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, disebabkan karena banyaknya tata cara adat istiadat Adat istiadat termasuk dalam penghambat internal, dan mutlak.

hal nilai-nilai agama itu sendiri mempunyai makna akhir banyak berlogika dalam memahami nilai-nilai agama, pada materi pendidikan yang ada, dimana individu sudah terlain pendidikan lainnya, yang lain adalah orientasi sekuler dalam lajari materi-materi yang diberikan dalam aktifitas individu menghabiskan waktunya untuk belajar atau memper sosialisasi nilai-nilai agama, karena banyak diantara pendidikan formal sebagai penghambat internal kedua dalam tahunannya akan nilai-nilai agama itu sendiri. Sedangkan lain masih banyak individu yang belum atau minim penge-nilai-nilai agama itu sendiri belum maksimal, dengan kata internal nomor satu, disebabkan oleh pengsosialisasian Informasi yang kurang sebagai faktor penghambat responden yang ditetapkan peneliti.

sebagai salah satu faktor penghambat internal, bertrek-wensi terbesar yaitu 31 (44,28 %) responden, dari 70

mana ini juga dialami oleh masyarakat di Kelurahan Mat-

tirotappareng.

Dari hasil penelitian penulis, didapatkan bahwa sarana yang diperlancar pengsosialisasian nilai-nilai agama tadi antara lain, keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan sekolah.

Dimana dari ketiga sarana sosialisasi tadi yang paling berpengaruh memperlancar sosialisasi nilai-nilai agama ini. Dari hasil penelitian didapatkan data seperti yang tertuang dalam tabel sebagai berikut.

TABEL 12  
FAKTOR INTERNAL YANG MEMPERLANCAR SOSIALISASI  
NILAI-NILAI AGAMA

NO	Faktor Memperlancar	Frekwensi	Persentase
1	Keluarga	34	48,57
2	Lingkungan Bermain	19	27,14
3	Sekolah	17	24,29
	J U M L A H	70	100,00

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

Dari data tabel diatas, maka dapat diketahui faktor

internal yang paling berperan dalam memperlancar sosialisasi

nilai-nilai agama di Kelurahan Mattirotappareng

terdiri atas faktor keluarga, berfrekwensi 34 (48,57 %).

Faktor lingkungan bermain dengan frekwensi 19 (27,14 %).

Serta faktor pendidikan formal atau sekolah dengan frekwensi terkecil, yakni 17 (24,29 %) dari jumlah responden

yang ada.

Keluarga sebagai tempat pertama kali individu diira-

wat, dididik dan dibesarkan, memang merupakan sarana

sosialisasi yang sangat berpengaruh, dengan kata lain bahwa keluarga adalah media sosialisasi primer bagi setiap individu. Selain dari pada itu lingkungan bermain atau lingkungan pergaulan juga ikut berperan. Sekolah atau lingkungan formal juga sebagai faktor internal yang mendorong sosialisasi nilai-nilai agama, karena dalam pendidikan formal ini agama termasuk dalam kurikulum pelajaran.

3. Faktor Dari Luar ( eksternal ) Yang Menghambat.

Perkembangan iptek yang begitu pesat, membawa pada perkembangan dan kemajuan disegala bidang. baik dibidang ekonomi, politik, sosial budaya, maupun hankam. Dengan kata lain pembangunan skala besar makin memungkinkan untuk tercapai, meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan era globalisasi, dimana segala sesuatunya bisa lebih cepat dan lebih sempurna, efisien dan efektif. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi misalnya, dengan seboyon memperpendek jarak dan mempersingkat waktu, seorang individu yang berada disatu tempat yang jauh, bisa langsung berkomunikasi dengan individu lainnya dalam waktu yang relatif singkat.

Hal lain dari majunya iptek ini bisa dilihat dari makin berkembangnya teknologi pertelevisian (media elektronik) dan media cetak, dimana dunia ini terasa begitu sempit, sehingga apa yang terjadi di negara-negara lain bisa langsung kita saksikan, mendengar atau paling tidak mengetahui suatu kejadian dengan membaca media cetak, hal



ini menyebabkan seperti tidak ada lagi jarak antara satu negara dengan negara lainnya, dunia terasa begitu sempit dan kecil yang barangkali tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Dari banyak manfaat atau hal positif yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat juga tidak sedikit dampak negatif didalamnya.

Khususnya di Indonesia dapat kita lihat dan rasakan bagaimana budaya-budaya dari luar (asing) merebak dan menjadi gaya bangsa kita, padahal budaya-budaya tersebut belum tentu cocok dengan budaya bangsa kita. Dari berbagai pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek tadi, salah satunya termasuk pengaruhnya

menghambat sosialisasi nilai-nilai agama. Dimana dalam hal ini penulis sengaja memfokuskan pada kelurahan

Matlrotappareng sebagai tempat penelitian penulis. Apa sajakah yang menjadi penghambat dari luar (eksternal) pengsosialisasian nilai-nilai agama di daerah tersebut, untuk lebih jelasnya maka penulis memaparkan dalam tabel berikut.

TABEL 13  
FAKTOR EKSTERNAL YANG MENGHAMBAT SOSIALISASI  
NILAI-NILAI AGAMA

NO	Faktor Penghambat	Frekwensi	Persentase
1	Budaya Asing	32	45,71
2	Media Massa	9	12,85
3	Media Elektronik	18	15,71
4	Kepercayaan Lain	11	25,72
J U M L A H		70	100,00

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

Dari data tabel diatas, dapat diketahui faktor penghambat pengsosialisasian nilai-nilai agama di keluarga han mattrotappareng antara lain, budaya asing yang berfrekwensi 32 (45,71%). Media massa dengan frekwensi 9 (12,85%). Media elektronik berfrekwensi 18 (15,71%). Dan yang terakhir kepercayaan lain, berfrekwensi 11 (25,71%).

Memperhatikan hasil distribusi diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari luar yang paling besar pengaruhnya terhadap pengsosialisasian nilai-nilai agama adalah budaya asing atau segala yang meliputi kebiasaan-kebiasaan orang luar (asing).

Kemudian media elektronik, kepercayaan lain dan yang

terakhir faktor media cetak.

#### 4. Faktor Dari Luar (Eksternal) Yang Mempengaruhi.

Seperti yang telah diuraikan diatas, adanya faktor-faktor penghambat baik dari luar maupun dari dalam tentu saja dirangsang atau diikuti dengan faktor yang mempengaruhi, yang mana berasal baik dari dalam maupun dari luar.

Adapun faktor-faktor eksternal yang berpengaruh mempengaruhi pengsosialisasian nilai-nilai agama di keluarga

Mattrotappareng sebagaimana yang didapatkan penulis dari

hasil penelitian, terangkum dalam tabel berikut.

TABEL 14  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG FAKTOR EKSTERNAL  
YANG MEMPERLANCAR SOSIALISASI  
NILAI-NILAI AGAMA

NO	Faktor Pelancar	Frekwensi	Persentase
1	Faktor Pendatang	24	34,28
2	Media Elektronik	15	21,44
3	Media Cetak	31	44,28
J U M L A H		70	100,00

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Sept, 1995

Data diatas menunjukkan bahwa peran media cetak dalam memperlanar sosialisasi nilai-nilai agama di daerah tersebut cukup besar, terbukti dari tiga pilihan yang ada media cetaklah yang terbanyak frekwensi-nya. Dari hasil distribusi tanggapan 70 responden yang ditetapkan penuh, antara lain media cetak 31 (44,28 %). Pengaruh pendatang 24 (34,28 %) dan media elektronik 15 (21,44 %). Media cetak yang dimaksudkan terbagi atas koran, buku-buku, tabloid, majalah dan lain-lain. Dimana hal ini sangat membantu masyarakat setempat dalam menambah pengetahuan dan informasinya nilai-nilai agama itu sendiri.



2. Sosialisasi nilai-nilai agama dapat diterima oleh masyarakat sebagai sarana tanggapannya netral atau cukup baik.

den, dimana masih cukup besar tanggapannya kurang baik dan dapat diketahui dari hasil distribusi tanggapannya respon- dapat dirasakan oleh setiap anggota masyarakat, hal ini dapat di Kelurahan MatiroTappareng belum sepenuhnya Hasil Sosialisasi nilai-nilai agama yang ada pada masyarakat di Kelurahan MatiroTappareng belum sepenuhnya mendalam.

terakhir adalah identifikasi atau menu secara lebih secara sadar individu mengikuti aturan yang ada, dan yang diberitahukan, yang ketiga adalah internalisasi atau dari banyak hal, kemudian pelaksanaan atau hal yang nyakan atau pada umumnya adalah imitasi atau proses beladada pada masyarakat di Kelurahan MatiroTappareng, keba- 1. Bahwa cara penerapan sosialisasi nilai-nilai agama yang berikut :

Dimana dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai penghambat sosialisasi nilai-nilai agama itu sendiri. diterimanya nilai-nilai agama, serta faktor pelancar dan ada pada masyarakat di Kelurahan MatiroTappareng, sebab mengetahui cara sosialisasi nilai-nilai agama dan hasil yang Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk

A. Kesimpulan

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

BAB V

sosialisasi primer, juga diterima dari lingkungan formal sebagai sarana sosialisasi sekunder atau yang mempertajam sosialisasi primer yang sudah ada.

Serta dari sarana sosialisasi tersier seperti kelompok pergaulan, media massa dan masyarakat. Dimana sarana sosialisasi ini mempertebal sosialisasi yang didapatkan dari kedua sarana sosialisasi diatas.

3. Faktor internal yang memperlancar yakni Keluarga, lingkungan bermain, sekolah. sedangkan faktor internal yang menghambat antara lain, pendidikan, adat istiadat, dan informasi yang kurang.

4. Selain faktor internal, terdapat pula faktor Eksternal yang menghambat dan yang memperlancar sosialisasi nilai-nilai agama di daerah tersebut. Antara lain yang menghambat; budaya asing, media massa, media elektronik dan kepercayaan lain. Sedangkan yang memperlancar yakni, pengaruh pendatang, media elektronik dan media cetak.

## B. Saran-Saran.

Sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Kelurahan MattiroTappareng, maka ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai saran, adapun hal tersebut sebagai berikut :

1. Untuk dapat lebih menyempurnakan penerapan sosialisasi nilai-nilai agama di Kelurahan MattiroTappareng, perlu kiranya memperkuat sosialisasi nilai-nilai agama dalam lingkungan keluarga atau orang tua, selain dari pada itu media sosialisasi penunjang lainnya seperti lingkungan

bermain, lingkungan formal atau sekolah serta media massa dan masyarakat dapat mendukung hal tersebut, sebagaimana suatu sistem dimana semua media sosialisasi ini mempunyai kekuatan masing-masing dan saling mempengaruhi satu sama lain, dengan cara implisit. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya keluarga yang paling dominan atau berpengaruh dalam pengsosialisasian nilai-nilai ini agama tersebut, maka hendaknya orang tua dalam hal ini menyadari betul pentingnya nilai-nilai agama untuk dapat disosialisasikan kepada anak-anak atau anggota keluarganya sejak dini.

2. Sosialisasi nilai-nilai agama dapat lebih diterima oleh masyarakat dengan lebih mengsosialisasikan nilai-nilai tadi dengan cara memaksimalkan pengajaran nilai-nilai agama ini baik secara eksplisit maupun secara implisit, hal ini merupakan bagian penting dalam pendidikan anak pada semua masyarakat dan pengajaran ini dilaksanakan hendaknya pada saat setiap proses pembentukan, sampai tingkat tertentu untuk dapat menjamin ada hubungan timbal balik antara nilai-nilai individu dan nilai-nilai agama.
3. Hendaknya faktor internal yang menjadi penghambat pengsosialisasian nilai-nilai agama, seperti informasi yang kurang sebagai penghambat nomor satu diantisipasi secara patnya dengan memperluas sosialisasi nilai-nilai agama di setiap lapisan masyarakat yang ada, sehingga dengan begitu sosialisasi nilai-nilai agama ini dapat menyebar secara merata dalam masyarakat.





4. Adapun faktor eksternal yang menghambat dapat diantistipa-  
si pengaruhnya melalui penyarifan atau mengfliter budaya  
budaya asing yang masuk, baik melalui media cetak maupun  
media elektronik serta kepercayaan lain, dengan melihat  
sisi positif dari apa yang dilaksanakan, di dengar dan di-  
baca apakah sesuai dengan nilai-nilai agama yang ada.  
Sedangkan faktor yang memperlancar sosialisasi nilai-  
nilai agama baik yang datang dari luar maupun yang datang  
dari dalam hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan,  
dengan mengingat bahwa nilai-nilai agama ini akan membawa  
kita pada kemashlahatan dunia dan akhirat, amin.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Widada Gunakaya SA. SH. Buku Sosiologi dan Antropologi  
Penerbit Ganeca Exact Bandung  
Penerbit 1986
2. Bertrand Alvin I. Sosiologi Kerangka Acuan, Metode Peneltian, Teori-Teori Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan, Terjemahan Faisal S. Sanafiah Dra, Cetakan Kedua, PT. Bina Ilmu Surabaya, 1980.
3. Cristen I Hunt. Sosiologi, Jilid I Edisi Keenam (IV)  
Penerbit, Airlangga. Jakarta 1991.
4. Doyle Paul Johnson. Teori Sosiologi (Klasik dan Modern)  
Di Indonesiakan oleh, Robert MZ, Lawang. Jilid/Cetakan kedua (dua) Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1990.
5. Darmansyah M, Drs. Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan essay)  
Penerbit, Usaha Nasional Surabaya-Indonesia, 1989.
6. Elizabeth, K Nothingham. Agama dan Masyarakat/Suatu Pengantar Sosiologi Agama, Terjemahan Abd. Muis Naharang. Cetakan Kelima, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Nopember 1994.
7. Hartono H, Drs. Ilmu Sosial Dasar, Penerbit, Usaha Nasional Surabaya - Indonesia, 1988

Armum Azis, Drs.

8. Koentjaraningrat, Kepudayaan Mentalitas dan Kebudayaan. Cetakan Kespuluh, PT Gramedia, Jakarta 1985.
9. ----- Pengantar Ilmu Antropologi. Cetakan Ketiga, Askara Baru, Jakarta 1980.
10. Major Polak J.B.A.F. Drs. Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas. Cetakan Kesembilan PT. Ichtiar baru, Jakarta, 1979.
11. Razak Nasruddin, Drs. Dienuh Islam. Cetakan Ketujuh, PT. Alma'arif, Bandung 1984.
12. Roberston Ian, Sosiologi. Worth Publisher, Inc. Amerika, 1980.
13. Soekanto Soejono, Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi baru Ketiga, Penerbit, CV Rajawali. Jakarta 1987.
14. Anonim. Tim Dosen. Ilmu Sosial Dasar. FPIPS IKIP. Malang, Penerbit IKIP, Malang, 1988.
15. Thomas F.O Dea. Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal. Terjemahan Yasogama, CV. Rajawali. Jakarta 1985.
16. Wiriatmadja, MA. Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan. Penerbit CV Yasaguna, Jakarta 1973.
17. Lain-lain : Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 29 ayat 1 dan 2.



